

**KURANG DIMINATINYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM OLEH SISWA KELAS XI IPS  
(STUDI KASUS DI SMAN 1 NGORO MOJOKERTO)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Nur Airin**  
**NIM 09110266**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**Juli, 2013**

**KURANG DIMINATINYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM OLEH SISWA KELAS IX IPS  
(STUDI KASUS DI SMAN 1 NGORO MOJOKERTO)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

**Oleh:**

**Nur Airin  
NIM 09110266**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

Juli, 2013

**KURANG DIMINATINYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM OLEH SISWA KELAS XI IPS  
(STUDI KASUS DI SMAN 1 NGORO MOJOKERTO)**

**Oleh:**

**Nur Airin  
NIM 09110266**

**Telah Disetujui  
Pada Tanggal, 4 Juni 2013**

**Oleh**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. Wahid Murni. M. Pd, Ak  
NIP.196903032000031 002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I  
NIP 196512051994031 003**

**KURANG DIMINATINYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM OLEH SISWA KELAS XI IPS  
(STUDI KASUS DI SMAN 1 NGORO MOJOKERTO)**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh

**Nur Airin (09110266)**

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 15 Juli 2013 dan  
dinyatakan

**LULUS** dengan nilai "A"

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak  
NIP 196903032000031 002

: \_\_\_\_\_

Sekretaris

Mujtahid, M. Ag  
NIP 197501052005011 003

: \_\_\_\_\_

Pembimbing,

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak  
NIP 196903032000031 002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd  
NIP 196508171998031 003

: \_\_\_\_\_

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Nur Ali, M. Pd**  
**NIP 196504031998031 002**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah serta rasa kasih sayang yang tulus  
kupersembahkan karya ini

untuk kedua orangtuaku yang telah memberikan cinta kasihnya yang tulus  
kepadaku, dan yang tak henti-hentinya mendoakanku serta memberikan dukungan  
se penuh jiwa raganya

(Bapakku Samijan dan Ibuku Siti Khodijah)

Doa tulus orangtua senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidupku

Adikku tersayang (Evi Susanti), yang selalu memberikan  
semangat dan keceriaan dalam hidupku

(Kakekku Abah Daman dan Nenekku Markunah) yang telah menyayangiku  
selama ini

Sahabat-sahabatku tercinta (Afdi, Agung, Dimas, Emi), yang selalu menemaniku  
dalam suka dan duka

Bapak dan Ibu guru, serta ustadz dan Ustadzahku, yang senantiasa sabar  
dalam mencurahkan ilmunya serta membimbingku selama ini

Teman-teman seperjuangan dalam menghadapi ujian, (Fina, Nafisah, Meylisa),  
yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam penyelesaian tugas  
akhir ini

Almamaterku tercinta

Terima kasih atas dukungan, dorongan dan semangat yang telah kalian berikan  
selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, karena Dia-lah  
sebaik-baik pemberi balasan. *Amiin*. . . .

## MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*

(Q. S. Ali ‘Imran: 190)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Quran dan terjemahnya “al-Hikmah”*. (Bandung: CV. Penerbit DIPONEGORO), hlm. 75

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Airin

Malang, 04 Juli 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nur Airin

NIM : 09110266

Jurusan : PAI

Judul skripsi : Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMAN 1 Ngoro Mojokerto)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

**Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak**  
**NIP. 196903032000031 002**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 04 Juli 2013

**Nur Airin**  
**NIM 09110266**

## KATA PENGANTAR



Puji Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMAN 1 Ngoro Mojokerto).”

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untuk itu, iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, serta adik-adikku tersayang yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberikan kepercayaan, dan bantuan moril serta materil hingga terselesainya laporan ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan ketelatenannya menyisihkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Hj. Rahmawati B, MA. selaku dosen wali yang telah memberikan kasih sayang dan kesabaran dalam memberikan arahan kepada penulis selama ini
7. Bapak M. Walid, MA. Selaku DPL ketika membimbing dan memberi pengetahuan ketika PKLI di MTsN Model Babat Lamongan.
8. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Ibu Rino Indaru K, S. Pd, M. Pd, selaku Kepala SMAN 1 Ngoro Mojokerto, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
10. Bapak Sarwo, S. Pd, selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Ngoro Mojokerto, atas waktu dan bantuannya yang berharga.
11. Bapak Kasiadi, S. Ag, S. Pd, selaku Waka Kesiswaan SMAN 1 Ngoro Mojokerto, atas waktu dan kemurahan hatinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
12. Bapak H. Ahmad Tholib, S. Ag, M. Pd, dan Ibu Selfia Herlina Julianti, S. H. I, S. Pd. I, yang telah banyak sekali memberikan bantuan dan informasi guna terselesaikannya penelitian ini.
13. Bapak Ibu guru dan staf karyawan serta adik-adik kelas XI IPS yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

14. Keluarga Besar dari temanku Meylisa (Ibu dan Ayah Meylisa, serta dek Nurul), yang telah memberikan tempat berteduh untukku selama proses penelitian.
15. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2009 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Sahabat-sahabatku yang setia mulai semester satu sampai akhir, (Afdi, Agung, Emi dan Dimas), yang telah mendorong penulis serta memberikan semangat selama ini.
17. Semua temanku yang senasib dan seperjuangan di PKLI MTs Negeri Model Babat Lamongan, (Azka, Huriyah, Yulis, Vina, Anis, Elyn, Rofi, Gus Hudan, Erik, Erwin, Washil, Agung, Agus, Habib, Abi, Dimas, Dzafi, Fikri) yang selalu berbagi suka maupun duka selama PKLI berlangsung serta menyemangati penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 04 Juli 2013

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERISASI ARAB LATIN

Pedoman transliterisasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterisasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang	=	â
Vocal (i) panjang	=	î
Vocal (u) panjang	=	û

### C. Vocal Diftong

وَأ	=	Aw
يَأ	=	Ay
وَأ	=	Û
يَأ	=	Î

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pedoman Wawancara .....	37
Tabel 4.1. Data SDM Guru dan Karyawan SMAN1 Ngoro Mojokerto .....	49
Tabel 5.1. Sikap Orangtua dan Anak Dalam Berbagai Keadaan Pada Masa Perkembangan Kepribadian Anak .....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi .....	85
Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian dari UIN Maliki Malang .....	86
Lampiran 3: Surat Keterangan Penelitian dari SMAN 1 Ngoro Mojokerto ....	87
Lampiran 4: Transkrip Wawancara.....	88
Lampiran 5: Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	103
Lampiran 6: Presensi dan Nilai Siswa Kelas XI IPS .....	106
Lampiran 7: Dokumentasi Penelitian.....	107
Lampiran 8: Biodata Penulis.....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Ngoro .....	107
Gambar 4.2. Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Ngoro.....	107
Gambar 4.3. Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Ngoro .....	108
Gambar 4.4. Wawancara dengan GPAI SMAN 1 Ngoro .....	108
Gambar 4.5. Wawancara dengan GPAI SMAN 1 Ngoro .....	109
Gambar 4.6. Proses belajar dan mengajar .....	109
Gambar 4.7. Proses belajar dan mengajar .....	110
Gambar 4.8. Suasana belajar dan mengajar .....	110
Gambar 4.9. Suasana belajar dan mengajar .....	111
Gambar 4.10. Wawancara dengan siswa-siswi kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro	111

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERISASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7

F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pendidikan Agama Islam di SMA.....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	9
2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam .....	12
3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	15
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	18
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	21
<b>B. Minat Belajar .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Minat Belajar.....	22
2. Macam-macam Minat Belajar .....	27
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data .....	34
E. Teknik Pengumpulan data.....	35
F. Analisis Data .....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	42
H. Tahapan Penelitian.....	43

<b>BAB IV PAPARAN DATA dan TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	45
1. Sejarah Berdirinya SMAN1 Ngoro Mojokerto .....	46
2. Visi SMAN 1 Ngoro Mojokerto .....	46
3. Misi SMAN 1 Ngoro Mojokerto.....	47
4. Tujuan SMAN 1 Ngoro Mojokerto.....	47
5. Nilai Keunggulan .....	48
6. Profil dan Pegawai SMAN 1 Ngoro Mojokerto.....	48
7. Profil Siswa-Siswi SMAN 1 Ngoro Mojokerto .....	49
8. Struktur Organisasi SMAN 1 Ngoro Mojokertp.....	50
B. Paparan Data .....	50
1 Alasan yang Menyebabkan Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro Mojokerto .....	50
2 Upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh siswa .....	59
C. Temuan Penelitian.....	62
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Alasan yang Menyebabkan Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro Mojokerto .....	65

B. Upaya yang Dilakukan Oleh Pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto dalam Mengatasi Masalah Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Oleh Siswa .....	75
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Nur Airin. 2013. *Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMAN 1 Ngoro Kabupaten Mojokerto)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Wahid Murni, M. Pd, Ak

---

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah. Hal ini terkait dengan usaha pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa dan memberikan pembekalan pemahaman agama yang luas kepada siswa. Usaha pemerintah ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama semua lapisan. Misanya saja pada siswanya. Jika siswanya memiliki ketertarikan (minat) pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ada kemungkinan tujuan pemerintah dapat berjalan dengan baik. Namun, apabila sebaliknya yang terjadi. Ketertarikan (minat) belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menurun atau bahkan kurang, maka ini akan menjadi kendala pada keberhasilan program pemerintah.

Berpijak pada permasalahan di atas, maka fokus masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah: (1) Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngoro kurang diminati oleh siswa kelas XI IPS; (2) Bagaimana upaya yang akan dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran PAI oleh siswa kelas XI IPS. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan alasan yang menyebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngoro kurang diminati oleh siswa kelas XI IPS; (2) Mendeskripsikan upaya yang akan dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh siswa kelas XI IPS.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan secara intensif, terperinci dan mendalam pada kasus yang terjadi di SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan Analisis data yang digunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Serta pengecekan keabsahan temuan menggunakan ketekunan pengamatan, triangulasi dan bahan referensi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) alasan yang menyebabkan mata pelajaran pendidikan agama Islam kurang diminati oleh siswa kelas XI IPS ini terdiri dari beberapa faktor; faktor internal (dalam diri siswa), faktor eksternal (luar diri siswa), dan faktor pendekatan yang dilakukan oleh guru; (2) Upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto pun beragam, mulai dari melakukan evaluasi pada guru, metode, alat pendidikan, kurikulum, dan menjalankan program yang sudah ada serta melakukan pendekatan pada siswa dengan baik. Jadi, minat belajar siswa pada pelajaran pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan, mengingat latar belakang siswa itu bervariasi.

**Kata kunci:** *Pendidikan Agama Islam di SMA, Minat Belajar*

## ABSTRACT

Nur Airin, 2013. *The Less Interest to Islam Education among Grade XI Social Students (A Case Study at SMAN 1 Ngoro of Mojokerto District)*. Final Paper, Department of Islam Education, Faculty of Tarbiyah Science, State Islam University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak.

---

Islam Education is a mandatory lesson at school. It is related with the governmental action to enlighten the nation and to deliver wide understanding of religion to the students. The success of this action, however, depends on the participation of education stakeholders, including the students. If the students have interest to Islam Education lesson, the governmental goal is possible to achieve, but the reverse is also inevitable. The interest of learning among students to Islam Education lesson has reduced or lacked and it is truly hindering the success of governmental program.

Taking account this background, some problems are determined in this research such as: (1) Why Islam Education lesson at SMAN 1 Ngoro is interested less by Grade XI Social Students; and (2) How is the action of SMAN 1 Ngoro to deal with the problem of less interest of Grade XI Social Students to Islam Education lesson? The objectives of research are: (1) to describe the reason of the action of SMAN 1 Ngoro to deal with the problem of less interest of Grade XI Social Students to Islam Education lesson; and (2) to illustrate the action of SMAN 1 Ngoro to deal with the problem of less interest of Grade XI Social Students to Islam Education lesson.

Research approach is qualitative descriptive and the type of research is case study. In this research, the author goes to the location of research and does an intensive, detail and depth observation over the case occurred at SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Data collection techniques include observation, interview and documentation. Data analysis involves data reduction, data presentation and verification. Validity check of the finding uses observation diligence, triangulation and reference.

Result of research concludes that (1) some factors are considered as the reasons why Islam Education lesson is interested less by Grade XI Social Students, and these factors are internal (inside students), external (out of students), and teacher approach to the lesson; (2) some actions have been taken by SMAN 1 Ngoro Mojokerto, such as: the evaluation over teacher, method, education device, and curriculum; the implementation of lesson-based program; and the appropriate approach to the students. It is suggested that the learning interest of students to Islam Education lesson shall be improved in considering various backgrounds of students.

**Keywords:** *Islam Education lesson at Senior High School, Learning Interest*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, baik masa lalu hingga sekarang. Karena pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Bahkan dalam agama Islam pun disebutkan bahwa tidak ada batasan manusia untuk belajar, mulai sejak di ayunan sampai liang lahad. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dalam hal ini, hubungan yang dimaksud bersifat organis antara tujuan dan alat. Beragama Islam adalah tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Dalam hubungan ini para ahli ushul fiqh mengemukakan kaidah sebagai berikut:<sup>1</sup>

مَا لَا يَنْبَغُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

*Sesuatu yang apabila tidak bisa terlaksana kecuali dengannya,  
maka sesuatu itu pun merupakan kewajiban pula.*

Berdasarkan kaidah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah kewajiban juga. Sama halnya dengan kewajiban-kewajiban lain yang ada di dalam agama Islam.

---

<sup>1</sup> Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. LOGOS Wacana Ilmu, Ciputat, 1999, hlm. 1

Seperti firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali-Imran: 190)*

Selain itu, Rasulullah bersabda:

أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

*Tuntutlah ilmu sejak mulai di ayunan sampai liang lahad.*

Dapat disimpulkan bahwa dalam agama Islam memiliki sebuah konsep pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang tidak memandang usia, baik muda maupun tua.

Pendidikan agama Islam dimasukkan kedalam mata pelajaran di sekolah-sekolah, mulai sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK) maupun sekolah agama (MI, MTs, MA) itu sendiri. Pada umumnya, mata pelajaran pendidikan agama Islam yang tertuang di sekolah umum hanya mencangkup secara singkat dari pelajaran yang ada, karena terbatasnya waktu. Sedangkan di sekolah agama memang lebih di tekankan pada mata pelajaran agamanya.

Di era globalisasi ini, semua fasilitas untuk menunjang pendidikan sudah bisa dikatakan sangat maju dan modern. Mulai dari sarana prasarananya, metode, bahkan strateginya pun sudah mengalami perkembangan. Seorang guru agama Islam pun berusaha keras agar peserta didiknya tertarik dan mau mengikuti mata pelajarannya dengan penuh

semangat, mulai dari pengadaan media belajar yang menarik, metode yang tidak monoton dan juga usaha-usaha lainnya.

Seorang pendidik yang berada di ruang lingkup sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK) berusaha untuk memaksimalkan materi yang terbatas oleh waktu. Selain terbatas oleh waktu, pendidik pun harus berjuang untuk tetap memberikan sesuatu yang baru agar mata pelajarannya tidak menjenuhkan dan dapat diminati oleh peserta didiknya.

Minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau kegiatan ataupun bisa sebagai pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>2</sup> Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab pada kegiatan dan sebab partisipasi dalam kegiatan.

Minat yang datang dengan segera kadang-kadang harus tiadakan agar minat yang lebih permanen dan lebih bermanfaat bisa dipenuhi. Para remaja secara terus-menerus dihadapkan kepada dilema minat yang saling bertentangan. Mereka harus memutuskan apakah mencurahkan sebagian terbesar waktu dan tenaganya kepada pemenuhan minat sosial dan individu ataukah memusatkan perhatiannya kepada studinya sehingga nantinya mereka mampu melanjutkan pendidikannya ataupun memperoleh keahlian dalam pekerjaan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Lestar D. Crow, Alice Crow, *Psycologi Pendidikan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989, hlm. 303

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 306

Minat bisa menjadi demikian menarik sehingga bisa meniadakan atau mengabaikan minat lainnya yang mungkin ataupun yang sangat diinginkan. Keseimbangan minat tepat merupakan faktor terpenting dalam perkembangan kepribadian para remaja.<sup>4</sup>

Minat sangatlah erat hubungannya dengan dorongan (drive), motif dan reaksi emosional. Minat terhadap makanan yang lezat rasanya bisa timbul dari keinginannya akan makanan yang enak; minat terhadap riset ilmiah, mekanika atau mengajar, misalnya, bisa timbul dari tindakan atau kegiatan penyelidikan yang dirangsang oleh kegiatannya dalam memenuhi rasa ingin tahu seseorang terhadap kegiatan-kegiatan tersebut.<sup>5</sup>

Minat yang berhubungan dengan belajar peserta didik pada sebuah mata pelajaran tertentu merupakan akibat dari rasa keingintahuan peserta didik dalam memahami pelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta didik tersebut memperhatikan, menyimak, dan mengikuti pelajaran ketika berlangsung.

Sekarang ini, seharusnya minat dari peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran, khususnya jauh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Karena sekarang sudah ada teknologi canggih yang bisa menunjang seorang pendidik untuk menyampaikan materinya dengan cara yang menarik. Namun disini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa perwakilan peserta didik yang berada di SMAN 1 Ngoro mengenai minat belajarnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 307

<sup>5</sup> *Ibid*.

Disini peneliti menemukan hal yang mengejutkan, karena ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Hal ini menyebabkan mata pelajaran PAI menjadi kurang diminati oleh siswa-siswa.

Dari fenomena inilah peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang minat belajar peserta didik setingkat SMA pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itulah peneliti mengajukan judul yang berkaitan dengan fenomena ini, yaitu: “KURANG DIMINATINYA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM OLEH SISWA KELAS IX IPS (STUDI KASUS DI SMAN 1 NGORO MOJOKERTO)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Ngoro kurang diminati siswa kelas XI IPS?
2. Bagaimana upaya yang akan dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran PAI oleh siswa XI IPS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan alasan yang menyebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngoro kurang diminati siswa.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran PAI oleh siswa

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dan berusaha dicapai dalam melakukan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian akan memberikan informasi pengetahuan (akademis), tentang kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ngoro.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait yang membutuhkan, sekaligus mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kurang diminatinya mata pelajaran PAI di SMAN 1 Ngoro dan juga upaya dari pihak sekolah untuk mengatasinya.
3. Memberikan motivasi bagi pendidik untuk lebih memberikan variasi dalam pembelajaran PAI dan memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk lebih meminati mata pelajaran PAI.

### **E. Definisi Istilah**

Kurang diminati adalah suatu keadaan psikis (minat ) seorang siswa yang menurun atau rendah dari kondisi psikis yang sewajarnya dalam hal pembelajaran atau dalam hal lainnya. Namun, maksud dari penulis adalah mengenai minat belajar siswa yang kurang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun bentuk sistematis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

**BAB II:** Mengemukakan Kerangka Teori Dan Kerangka Berfikir. Arti Pendidikan Agama Islam di SMA, meliputi: pengertian pendidikan agama Islam, dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam. Serta arti Minat Belajar, meliputi: pengertian minat belajar, macam-macam minat belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat.

**BAB III:** Mengemukakan Metode Penelitian. Pada bab ini mencakup jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV: Mengemukakan Hasil Penelitian. Bab ini memuat gambaran umum tentang SMAN 1 Ngoro Kabupaten Mojokerto, dan hasil pengamatan serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti.

BAB V: Mengemukakan Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini merupakan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian.

BAB VI: Penutup. Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Agama Islam di SMA**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut mengenai pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan penulis kemukakan tentang pengertian pendidikan:

- a. Pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan terkembangkan potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendakinya melalui belajar.<sup>1</sup>
- b. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Munandir. *Ensiklopedia Pendidikan*, (Malang: UM Press, 2001), hlm. 229

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 th. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) , hlm. 3

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat diambil unsur-unsur pokok dalam pengertian pendidikan antara lain:

- a. Usaha : kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar
- b. Pendidik : pembimbing
- c. Peserta didik : orang yang di bimbing
- d. Bimbingan : dilakukan berdasarkan tujuan dan dasar yang kuat
- e. Potensi : kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah segala pembinaan kepribadian dan pengembangan kemampuan manusia seumur hidup baik jasmani maupun rohani.

Di dalam usaha peningkatan pendidikan tidak terlepas dari unsur-unsur pendidikan yaitu:

- a. Tujuan
- b. Pendidik
- c. Peserta didik
- d. Alat yang digunakan
- e. Lingkungan<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian Agama Islam adalah:

Agama Islam adalah agama yang di wahtukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Jibril, termaktub dalam Qur'an dan ditafsirkan oleh Sunnah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Imam Bernadith, *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: Institut IKIP, 1985), hlm. 55

<sup>4</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Banyumedia Publishing, 2004), hlm. 27

<sup>5</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1971), hlm. 360

Dari pengertian pendidikan dan agama Islam di atas, kemudian disatukan yang dapat membentuk satu pengertian baru, yaitu pengertian pendidikan agama Islam. Para ahli telah memberikan sumbangan pemikirannya, terutama dalam mendefinisikan pendidikan agama Islam. Berikut ini beberapa definisi dari pendapat para ahli:

- a. Pendidikan Agama Islam menurut Al-Taumy dalam buku Arifin, diartikan sebagai Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>6</sup>
- b. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* atau pandangan sikap hidup seseorang.<sup>7</sup>
- c. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Arifin HM. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 14

<sup>7</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30

<sup>8</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1999), hlm. 88

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada sumber ajaran agama Islam, agar siswa mampu memahami ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati dan mengamalkannya sehingga dapat selamat di dunia dan akhirat.

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Islam

Untuk memahami lebih jauh mengenai pendidikan Islam berikut ini akan dikemukakan konsep-konsep dasar yang membentuknya, yaitu:<sup>9</sup>

- a. *Usaha*. Pendidikan adalah usaha, yaitu suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Pendidikan bukan penetapan yang di dalamnya hanya terdapat saat memberi dan menerima tanpa hambatan. Sebagai usaha, pendidikan mesti berhubungan dengan tujuan. Suatu hal yang membedakan tindakan manusia dari tindakan binatang adalah sifatnya yang teleologis (mengarah kepada tujuan).
- b. *Kemanusiaan*. Pendidikan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manusia, dan karenanya tidak diterapkan pada binatang ataupun tumbuh-tumbuhan.
- c. *Perkembangan*. Yang diperbuat pendidikan terhadap manusia ialah mengembangkan untuk menjadi pribadinya, bukan menjadi yang berada di luar pribadinya. Misalnya, proses mau menjadi dokter, mau jadi pramugrari, mau jadi pilot yang hebat, dan selainnya, bukanlah

---

<sup>9</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 11

pendidikan, kecuali apabila semua kemauan itu merupakan sesuatu yang membedakan pribadinya dari yang lain. Di sini implisit seutuhnya; bukan hanya makhluk jasmani, melainkan juga makhluk rohani dengan potensi berpikir dan berperasaannya. Dengan konsep ini dapat dibedakan antara pendidikan dan pengajaran, antara mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan dan memberi tahu seseorang apa yang belum diketahuinya.

- d. *Proses*. Perkembangan mengandung arti perubahan demi perubahan. Karenanya, pendidikan merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui runtunan aktivitas langkah demi langkah dan tahap demi tahap, bukan usaha sekali jadi. Mendidik berarti melibatkan diri dalam proses, dan berpendidikan berarti mengalami proses pendidikan. Atas dasar itu, tidak bisa dikatakan bahwa seseorang berpendidikan hanya karena namanya terdaftar di sebuah lembaga pendidikan atau memiliki ijazah darinya.
- e. *Bimbingan*. Tidak semua proses perkembangan diri manusia itu disebut pendidikan. Proses kematangan organik dan kemunculan daya-daya manusia dari yang potensial menjadi aktual adalah proses perkembangan. Namun, proses itu bukan pendidikan manakala tidak diarahkan, dibimbing, atau dibentuk. Dengan demikian, bimbingan merupakan konsep lain yang harus ada dalam pendidikan. Pendidikan hanya terjadi dalam suatu proses interaktif, proses dua kutub (*bipolar*

*proses*). Itulah sebab di dalam pendidikan harus ada agen yang mendidik.

- f. *Oleh Manusia*. Agen yang dimaksud adalah manusia. Proses pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Lingkungan alam, pergaulan dengan teman-teman, dan berbagai peristiwa memang bisa berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Namun, pengaruh itu baru bernilai pendidikan apabila diciptakan seseorang untuk mempengaruhi perkembangan orang lain.
- g. *Secara sadar*. Pendidikan bukan suatu usaha yang berlangsung menurut instink. Dalam pendidikan harus ada kesengajaan atau niat mendidik dari si pendidik. Dengan ini dapat dibedakan mana bentakan karena marah dan mana bentakan yang mendidik. Misalnya, guru yang tengah mengajar di dalam kelas membentak muridnya karena merasa sakit hati oleh kenakalannya, sehingga secara emosional ia memukul meja atau melempar muridnya dengan buku. Tindakan guru tersebut bukan tindakan mendidik, dan bisa meningkat menjadi kebencian kepada murid di luar kelas. Tindakan guru itu disebut marah; suatu tindakan yang diingatkan agama untuk dihindari oleh siapa pun. Lain hanya apabila guru tersebut membentak muridnya dengan sadar untuk mengarahkan tingkah lakunya agar menjadi baik, maka tindakan guru kali ini disebut mendidik. Tindakan itu bukan marah; hanya suara saja yang keras dan mata yang melotot, tetapi semuanya disengaja untuk mengarahkan tingkah laku murid. Biasanya bentakan guru akan selesai

sampai terjadi perubahan positif pada tingkah laku si murid; apabila perubahan itu tidak terjadi, maka ia akan mencari cara lain untuk mengarahkannya.

### **3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting, karena dasar merupakan azas pokok dalam istilah bangunan disebut fondasi suatu bangunan. Jika fondasinya kuat maka bangunan juga akan kuat. Yang mendasari tujuan suatu usaha adalah dasar dari pada sesuatu itu.

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di Indonesia adalah sebagai berikut :

#### **a. Dasar Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No IV/MPR/1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan

dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>10</sup>

#### b. Dasar Agama

Yang dimaksud dengan dasar agama ialah suatu dasar atau landasan yang sudah ditetapkan oleh ajaran agama yaitu: Alquran dan Al Hadits yang harus dijadikan pegangan pertama kali dan diyakini, karena keduanya merupakan sumber dari ajaran Islam.<sup>11</sup>

Adapun dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam dijelaskan dalam Alquran surat Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَطْلُبُوا الْعِلْمَ  
وَلَوْ بِلَصِينٍ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَنْزِعُ أَجْرَهَا لِمَنْ لَبِيَ الْعِلْمَ رِضًا بِمَا يَطْلُبُ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : Dari Anas berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tuntutlah ilmu sekalipun berada di negeri Cina, sebab sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban yang sangat diperlukan bagi setiap orang muslim. Sesungguhnya Malaikat menghamparkan

<sup>10</sup> Undang-Undang Dasar Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Perum Percetakan Negara RI, 1996), hlm. 7-38

<sup>11</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran PAI* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11

*sayap-sayapnya untuk penuntut ilmu, lantaran rela terhadap ilmu yang dicari”.* (H.R. Ibnu Abdil Bar)<sup>12</sup>

Ayat alquran dan hadits tersebut merupakan ketegasan agama Islam dalam hal pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama. Islam menyerukan umat manusia untuk menuntut ilmu mulai dari lahir hingga akhir hayat, dan jarak tidak menjadi alasan untuk tidak menuntut ilmu.

### c. Dasar dari Segi Sosial Psikologis

Dasar sosial psikologis adalah dasar yang menyatakan bahwa semua manusia dalam hidupnya senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Agung sebagai tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini pasti terjadi pada masyarakat yang maju dan modern. Mereka menjadi tenang dan tentram hatinya manakala mereka bisa mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

Uraian tersebut di atas sangat relevan dengan firman Allah dalam surat Al Ra’du ayat 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Mahrus Ali, *Terjemah Irsyadul Ibad: Penunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 42

<sup>13</sup> Baharuddin, *Psikologi Agama*, (Diktat Mata Kuliah, 2006), hlm. 3

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Bumi Restu, 1974), hlm. 228

Oleh karena itu manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja cara mereka dalam mengabdikan dan beribadah kepada-Nya berbeda-beda sesuai dengan amal yang mereka lakukan.

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna yaitu manusia yang beribadah kepada Allah. Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.<sup>15</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditilik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik

---

<sup>15</sup>Abdul Fatah Jalal, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Dalam A. Tafsir), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hlm. 7

itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>16</sup>

Secara umum, di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999 dalam bukunya Muhaimin, bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia.<sup>17</sup> Kemudian dalam Kurikulum PAI 2004, dalam bukunya Abdul Majid bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>18</sup> Sedangkan dalam kurikulum 2006, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

---

<sup>16</sup>Muhaimin. *Op. Cit.*, Hlm. 78

<sup>17</sup> Arifin HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1993), hlm. 14

<sup>18</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 135

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar di jelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:<sup>19</sup>

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

---

<sup>19</sup>Permen No. 22 th 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK, hlm. 2.

## 5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah sebenarnya berfungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai Pengembang, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam keluarga.
- b) Sebagai Penyaluran, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c) Sebagai Perbaikan, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Sebagai Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- e) Sebagai Penyesuaian, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha membimbing peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

- f) Sebagai Sumber nilai, berarti kegiatan pendidikan agama berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- g) Sebagai Pengajaran, kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.<sup>20</sup>

Pendidikan agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadist Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

## **B. Minat Belajar**

### **1. Pengertian Minat Belajar**

Minat belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu minat dan belajar. Minat menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia WJS. Purwadarminta diartikan sebagai “perhatian, kesukaan, kecenderungan terhadap sesuatu”, dan belajar diartikan dengan “berusaha memperoleh kepandaian”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Op. Cit., hlm. 134

<sup>21</sup> W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 620

Dari dua kata tersebut maka secara keseluruhan minat belajar adalah sebuah upaya untuk memperoleh kesukaan, kecenderungan dan kemauan dalam memperoleh kepandaian dan kepintaran dan lain sebagainya.

Sebenarnya tidak mudah untuk memberikan definisi serta pengertian tentang apa sebenarnya yang dinamakan minat itu, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam memberikan artian tentang minat itu.

Perbedaan itu merupakan penyorotan masalah minat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Jadi di samping terdapat perbedaan antara pendapat ahli yang satu dengan pendapat ahli yang lain, pendapat-pendapat tersebut juga saling melengkapi. Para ahli tersebut juga sepakat bahwa minat merupakan satu unsur psikis.

Agus Suyanto mengatakan:

“Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemampuan dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.”<sup>22</sup>

Sedangkan Slametto mengatakan bahwa:

“Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan kepada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut semakin besar minat.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Agus Suyanto. *Psikologi Umum Cet. VII*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989). Hlm. 92

<sup>23</sup> Slametto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 1988), hlm. 182

Serta Abdul Rahman Shaleh mengatakan bahwa:

“Minat adalah sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.<sup>24</sup>

Dan A. A. Waskito juga mengatakan bahwa:

“Minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal.<sup>25</sup>

Lain lagi pendapat Elizabeth B. Hurlock. Ia mengatakan bahwa:

“Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan, minatpun berkurang.”<sup>26</sup>

Melihat pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah merupakan salah satu unsur dari jiwa yang ada pada diri individu, yaitu keinginan, sikap senang kepada sesuatu, dan kecenderungan hati yang tinggi untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda, kegiatan) yang diinginkan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut khususnya dalam kegiatan belajar.

Hal diatas diperkuat oleh M. Alisuf Sabri mengatakan “sikap dan minat salah satunya harus ada dalam belajar yaitu apabila tidak ada minat kepada pelajaran atau kepada gurunya, paling tidak pada diri siswa itu

---

<sup>24</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2004, cet 1). Hlm. 262

<sup>25</sup> A. A. Waskito. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009, cet 1), Hlm. 355

<sup>26</sup> Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1993), Hlm. 114

harus ada sikap yang positif (menerima) kepada pelajaran yang dipelajari atau kepada gurunya”.<sup>27</sup>

Jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan belajar mengajar. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh Kurt Singer bahwa minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Jika belajar merupakan suatu siksaan maka tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar siswa berarti melakukan hal yang terpenting khususnya demi kepentingan belajar. Sebab minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari.

Berdasarkan pernyataan di atas minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

---

<sup>27</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan, 1995*, ( Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. 2), hlm.84

Setelah membahas masalah minat, untuk mendefinisikan masalah minat belajar itu akan lebih pembahasan tersebut ditambah dengan pengertian belajar sehingga minat dan belajar dapat utuh tanpa adanya pemisahan. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi mengenai belajar sebagai berikut:

Martimus Yamin berpendapat bahwa:

“Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, keterampilan. Kemudian belajar dapat dikatakan pula merupakan kegiatan yang membawa manusia pada perkembangan pribadi yang seutuhnya, meliputi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.”<sup>28</sup>

Sedangkan W. S. Winkle menjelaskan bahwa:

“Belajar merupakan kegiatan jiwa manusia yang tidak nampak dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seorang pada waktu melaksanakan kegiatan belajar itu tidak nampak dan tidak dapat diketahui orang lain. Bahkan hasil belajar itu tidak langsung kelihatan tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang diperoleh melalui belajar”.<sup>29</sup>

Penjelasan lain diungkapkan oleh Skinner yang dikutip Asep Herry

Hermawan:

“Belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dapat diamati dalam kondisi yang dikontrol secara baik”.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Martimus Yamin. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004, cet 2). Hlm. 97, 105

<sup>29</sup> W. S. Winkle. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989). Hlm. 35

<sup>30</sup> Asep Hery Hermawan, dkk., *Belajar dan Pembelajaran SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007, cet. 1), hlm.2, 28

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting untuk merincikan pengertian belajar, yaitu:

1. belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan dapat mengarah pada tingkah laku lebih baik atau ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang tidak baik.
2. belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan, pengalaman atau pembiasaan.
3. tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Dari beberapa uraian tentang pengertian minat dan pengertian belajar diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan mengenai pengertian minat belajar. Minat belajar berarti suatu keadaan senang dan memperhatikan disertai dengan pemusatan terhadap apa yang dipelajari yaitu khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu minat memang memiliki peranan penting dalam mendorong siswa untuk berfikir secara kritis agar meningkatkan suatu prestasi belajar.

## **2. Macam-macam Minat Belajar**

Minat merupakan suatu karakteristik efektif yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga dapat dilihat langsung hasilnya antara siswa yang berminat dan tidak berminat.

Dilihat dari cara mengungkapkan minat dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. *Expressed interest*, yakni minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subyek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik tugas yang disenangi maupun bukan tugas yang disenangi dari jawabannya kemudian dapat diketahui minatnya.
- b. *Manifest interest*, yakni minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subyek atau dengan mengetahui hobiya.
- c. *Tested interest*, yakni minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan, nilai-nilai yang tinggi pada suatu objek atau masalah biasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut.<sup>31</sup>

Uraian di atas merupakan macam-macam dari minat belajar. Siswa dapat dilihat minatnya, apakah minat siswa tinggi atau rendah. Dapat diketahui bahwa siswa melaksanakan tugasnya karena ada minat. Bisa dilihat dari ketika siswa tekun dalam belajar, sikap belajar siswa ketika di dalam kelas, membaca buku, dan mengerjakan tugas tanpa menghiraukan kelelahan, itu disebabkan oleh adanya minat.

---

<sup>31</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit*, 2004. Hlm. 267-268

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak akan muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat belajar siswa, yaitu:

#### a. *Faktor Intern*

##### 1) Faktor Biologis

Faktor ini merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam minat sebagai totalitas karakteristik individu. Faktor biologis ini seperti: kesehatan jasmani dan rohani.

##### 2) Faktor Psikologis

Keadaan psikologis dimana perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri seperti: perhatian, kesiapan, dan bakat atau intelegensi.

#### b. *Faktor Ekstern*

##### 1) Faktor Lingkungan Keluarga

Minat belajar siswa biasanya dipengaruhi oleh keluarga seperti: cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan ekonomi keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi anak.

##### 2) Faktor Lingkungan Sekolah

Suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yang kondusif yang bersifat formal yaitu lingkungan sekolah.

##### 3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap minat siswa khususnya dalam minat belajar.<sup>32</sup>

Penjelasan di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar. Adapun untuk mendukung siswa memiliki keberhasilan dalam belajar adalah dukungan dengan minat yang tinggi. Untuk itu, minat tidak datang dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor internal dan eksternal.

---

<sup>32</sup> Abdul Rahman Shaleh. *Op. Cit*, 2004. Hlm. 263

Faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis seperti seseorang siswa yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan tentang mata pelajaran, misalnya mata pelajaran pendidikan agama Islam yang harus dipertimbangkan tentang kesehatan siswa agar mudah belajar dan mendapatkan hasil yang baik pula. Sedangkan faktor psikologis akan membantu siswa atau anak dalam membentuk konsep serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan minat.

Faktor eksternal yang meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga seperti dalam kegiatan belajar seorang anak memerlukan bimbingan orang tua, suasana rumah harmonis dan kondusif serta fasilitas-fasilitas belajar yang memadai seperti: buku dan alat tulisnya. Faktor lingkungan sekolah yaitu lingkungan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan minat, karena di lingkungan itu minat dapat dikembangkan atau dibentuk secara intensif. Sedangkan faktor lingkungan masyarakat meliputi apabila siswa bergaul dengan anggota masyarakat yang baik, maka akan baik pula siswa tersebut. Begitupun sebaliknya apabila pergaulan di masyarakat tidak baik, ada kemungkinan siswa itu akan terpengaruh oleh hal yang tidak baik pula.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berlangsung untuk memahami fenomena kurang diminatinya mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Untuk menganalisis pemahaman tersebut, peneliti mengungkapkan fenomena secara alami. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Seperti menurut Suharsimi Arikunto penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>1</sup> Oleh karena itulah, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif berkenaan dengan pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>2</sup> Hal ini berkaitan dengan peneliti yang berusaha untuk menggambarkan kondisi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngoro Mojokerto serta berusaha menggali fenomena yang terjadi di dalam Sekolah. Penelitian ini juga termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik dengan mengkaji melalui fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus. Pendekatan penelitian

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm: 5

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung berhubungan antara peneliti dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>3</sup>

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.<sup>4</sup>

Peneliti akan lebih fokus terhadap proses penelitian, seperti proses pengamatan terhadap subjek penelitian. Misalnya pengamatan terhadap perilaku siswa, proses belajar siswa ketika pelajaran PAI dan respon siswa terhadap pelajaran PAI.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap objek dan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai kurang diminatinya pendidikan agama Islam di sekolah.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 11

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat* sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.<sup>5</sup>

Peranan peneliti ialah sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan langsung dalam hal ini, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Agama Islam dan siswa.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berada di 30 km ke arah Timur dari kota Mojokerto, di jalan Candi Jolotundo Kutogirang. Tepatnya di SMAN 1 Ngoro Mojokerto. website: [www.sman1ng.at.ua](http://www.sman1ng.at.ua) email: [sman1ngoro@gmail.com](mailto:sman1ngoro@gmail.com)

Lokasi penelitian dipilih karena SMAN 1 Ngoro ini merupakan salah satu SMA terbaik di Kabupaten Mojokerto yang telah mengukir banyak prestasi akademik dan non akademik. Yang mana pada sekolah tersebut kesehariannya masuk jam 07.00 dan pulang jam 13.00. Sedangkan mata

---

<sup>5</sup> Lexy Moleong, hlm. 9

pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dua jam/satu jam pelajaran saja. Suasana pada tiap-tiap kelas yang menerima pelajaran PAI ini beragam. Ada yang terlihat antusias, ada yang biasa saja, dan juga ada yang kurang minat pada mata pelajaran PAI. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian sehubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari sumber personal, sumber place dan sumber paper. Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>6</sup> Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan.

Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI dan juga siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngoro.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 112

<sup>7</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Seperti dokumen profil sekolah, absensi dan nilai PAI siswa kelas XI IPS.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan adanya data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

#### 1. Observasi atau pengamatan

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.<sup>9</sup> Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu, penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan. Teknik

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 85

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 189

ini digunakan oleh peneliti dengan maksud agar memperoleh data tentang minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang lebih akurat. Peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian serta menjadi partisipan sesuai kesempatan waktu yang diberikan oleh pihak yang diteliti. Ketika observasi peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran mata pelajaran PAI kelas XI IPS, selain itu juga melakukan wawancara langsung dengan guru PAI.

## 2. Interview (wawancara)

Menurut M. Nazir, interview (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Alat pengambilan data ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang obyektif yang diperlukan peneliti tentang latar belakang obyek penelitian, kondisi riil di lapangan secara umum mengenai Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh siswa.

Tabel 3.1.  
**PEDOMAN WAWANCARA**

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Data Informan</b>
1.	Kepala Sekolah	1.1. Perspektif Kepala Sekolah terhadap pembelajaran PAI di Sekolah 1.2. Upaya Kepala Sekolah agar PAI menarik
2.	Waka Kurikulum	2.1. Tanggapan mengenai kurikulum yang ada di sekolah 2.2. Tanggapan tentang kesesuaian kurikulum yang ada dengan kebutuhan siswa
3.	Waka Kesiswaan	3.1. Perspektif Waka Kesiswaan tentang karakteristik siswa di SMA ini 3.2. Tanggapan mengenai pembelajaran PAI di sekolah
4.	Guru PAI	4.1. Tanggapan mengenai kesiapan guru dalam mengajar 4.2. Tanggapan mengenai alat pembelajaran 4.3. Tanggapan mengenai karakteristik siswa di kelas 4.4. Tanggapan mengenai problem yang ada ketika mengajar
5.	Siswa	3.1. Tanggapan mengenai mata pelajaran PAI 3.2. Tanggapan mengenai alat pembelajaran guru dalam mengajar mata pelajaran PAI 3.4. Tanggapan tentang performance guru PAI 3.5. Tanggapan mengenai keseharian di rumah (latar belakang keluarga)

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>10</sup>

Salah satu dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari pihak sekolah yang berupa sejarah (profil) sekolah, absensi dan nilai siswa kelas XI IPS dan foto-foto selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan atau hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data. Peneliti memperoleh data berupa dokumen dari pihak sekolah, yaitu profil sekolah, absensi dan nilai siswa. Selain itu juga foto-foto ketika penelitian berlangsung, seperti proses pembelajaran dan lain sebagainya yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

#### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Menurut Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 206

<sup>11</sup> Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 247

yang disarankan oleh data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi atau ringkasan inti, langkah berikutnya menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan ini yang kemudian dikategorikan sambil membuat *coding* (pengkodean), tahap terakhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>12</sup> Proses penelitian ini mengandung tiga komponen diantaranya:

#### 1. Reduksi data

Menurut Mathew B. M dan A. M Hubberman, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Informasi disusun secara sistematis agar mendapatkan gambaran dan data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu Kurang Diminatinya Pendidikan Agama Islam di Sekolah (SMAN 1 Ngoro Kabupaten Mojokerto).

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 190

<sup>13</sup> Mathew B. M dan A. M hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

## 2. Penyajian data

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>14</sup> Data yang sudah direduksi dan diklarifikasi kan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpulkan.

## 3. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan *intersubjektif*, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.<sup>15</sup>

Ketiga komponen analisis itu saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis berdasarkan rumusan penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 19

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

1) Analisis data selama di lapangan

Analisis data selama dilapangan dalam penelitian ini tidak dikerjakan setelah pengumpulan data selesai, tetapi selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus menerus hingga penyusunan laporan selesai. Kegiatan analisis data ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Penetapan fokus penelitian
- b. Pembuatan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- c. Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.
- e. Penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dokumen) berikutnya.

2) Analisis data setelah pengumpulannya

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistic), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat yang diklasifikasikan dengan kategori untuk memperoleh kesimpulan dipaparkan pada bab IV.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keadaan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>16</sup>

Untuk mengetahui keabsahan data maka prosedur yang digunakan adalah:

- a. Ketekunan pengamatan, yaitu untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diamati dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang tersebut secara rinci.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini permasalahan yang diamati adalah minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan proses pembelajaran (PAI)
- b. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin (1978) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 171

<sup>17</sup> Dr. Lexy J. Moleong. *Metadologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 329

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 178

Dalam menggunakan teknik triangulasi ini peneliti menempuhnya dengan pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber. Pemanfaatan sumber ini dilakukan dengan dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

c. Menggunakan bahan referensi

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data dengan menggunakan hasil rekaman tape atau video tape atau bahan dokumen lain.<sup>19</sup> Peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang telah direncanakan.

## **I. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini ada 3 tahapan yang dilakukan yakni:

1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih objek penelitian
- b. Mengurus perizinan penelitian, meminta rekomendasi izin kepada Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ngoro Mojokerto.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SMAN 1 Ngoro Mojokerto terkait dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama dan Peserta Didik.

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Transito. 1996),

- b. Memasuki objek penelitian/lapangan dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang ada di dalamnya.
  - c. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan baik dari sumber personal, sumber paper, maupun sumber place.
3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA dan TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **a. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ngoro Mojokerto<sup>1</sup>**

SMA Negeri 1 Ngoro sebagai sebuah UPT yang telah berdiri sejak Juli 1999 berdasarkan SK Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor : 291/0/1999 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah tahun 1998/1999, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di kawasan desa Kutogirang Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, dimana keberadaannya diharapkan dapat turut serta secara aktif mempersiapkan para peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi (ke Perguruan Tinggi) dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki ke dunia kerja bagi siswa yang tidak melanjutkan, disamping itu juga yang tidak kalah pentingnya turut mencerdaskan anak bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang dalam wujud nyata turut secara aktif meningkatkan mutu pendidikan di sekitar kawasan Ngoro khususnya dan Mojokerto pada umumnya.

Sedangkan gedung SMA Negeri 1 Ngoro ditempati tepatnya tanggal 09 September 1999, yang juga ditetapkan sebagai hari ulang

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto

tahun SMA Negeri 1 Ngoro. SMA Negeri 1 Ngoro terletak 30 km ke arah Timur dari kota Mojokerto. Awalnya cikal bakal SMAN 1 Ngoro merupakan Binaan dari SMAN 1 Mojosari untuk mempersiapkan baik tenaga pendidik dan kependidikan menjadi lembaga mandiri seperti sekolah-sekolah negeri lainnya dibawah pimpinan LPH Kepala Sekolah Bapak Wahyohadi Osiya, BA.SIP (1999-2001) serta Bapak/Ibu guru dan staf dari SMAN 1 Mojosari.

Kemudian SMAN 1 Ngoro menjadi sekolah yang mandiri pengelolaan baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dibawah kepemimpinan Bapak Drs. Nasib Subiyanto, M. Pd (2001-2007). Kemudian pada bulan Pebruari 2007 hingga 2012 dibawah pimpinan Bapak Drs. Suparman, MM. Setelah itu, pada tanggal 1 Juli 2012 kepemimpinan Bapak Drs. Suparman, MM., digantikan oleh Ibu Rino Indaru K, S. Pd, M. Pd hingga sekarang.

**b. Visi SMAN 1 Ngoro<sup>2</sup>**

Beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, cerdas berbudaya dan berwawasan lingkungan.

**c. Misi SMAN 1 Ngoro<sup>3</sup>**

- a). Meningkatkan kinerja warga sekolah yang harmonis, bernilai ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b). Mewujudkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang profesional.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto

<sup>3</sup> Dokumentasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto

- c). Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan.
- d). Membekali peserta didik dengan kemajuan IPTEK guna melanjutkan pendidikan atau bekerja berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mampu menjawab tantangan hidup pada jamannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di era globalisasi.

**d. Tujuan SMAN 1 Ngoro Mojokerto:**

- a). Terwujudnya pemberdayaan warga sekolah senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b). Terbangunnya sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan profesional dibuktikan meningkatnya pelayanan serta kepuasan peserta didik dan stakeholders.
- c). Terwujudnya hasil pembelajaran peserta didik yang sesuai dengan bidang/jurusannya.
- d). Terwujudnya lulusan berkualitas beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi, cerdas berbudaya dan berwawasan lingkungan.
- e). Tercapainya pelaksanaan tatakelola pembelajaran pendidikan berstandar nasional.

**e. Nilai Keunggulan:<sup>4</sup>**

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut diatas semua warga sekolah menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a). Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b). Kedisiplinan
- c). Kebersamaan
- d). Kecerdasan
- e). Kejujuran
- f). Keterbukaan

**f. Profil dan Pegawai Guru SMAN 1 Ngoro Mojokerto**

Guru dan pegawai SMAN 1 Ngoro Mojokerto memiliki profil sebagai berikut:

- a). Berperilaku mencerminkan jiwa pendidik dimanapun berada berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b). Menguasai bidang tugasnya masing-masing
- c). Berani melakukan inovasi-inovasi/terobosan untuk pengembangan profesi atau lembaga
- d). Berwawasan luas serta meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan yang diampu
- e). Berdisiplin mematuhi kode etik guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas mencerdaskan anak bangsa

---

<sup>4</sup> Dokumentasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto

- f). Memiliki kesadaran tinggi dalam bekerja didasari niat beribadah untuk mendidik siswa siswi secara paripurna (utuh) menjadi manusia bermanfaat.
- g). Memiliki jiwa pembaharu dan antisipasi masa depan yang cemerlang

**Tabel 4.1**

Data SDM Guru dan Karyawan SMAN 1 Ngoro Mojokerto

Spesifikasi	SD dan SLTP	SLTA	D.3	S1	S2	Jumlah
Guru Tetap (PNS)	-	-	-	24	10	34
Guru Tidak Tetap	-	-	-	12	-	12
Pegawai Tetap	1	5	-	-	-	6
Pegawai Tidak Tetap	3 dan 2	3	-	-	-	8
Jumlah	5	8	-	36	10	56

**g. Profil Siswa-Siswi SMAN 1 Ngoro Mojokerto**

Siswa-siswi SMAN 1 Ngoro Mojokerto memiliki profil sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a). Berperilaku mencerminkan jiwa pelajar dimanapun berada berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
- b). Berakhlakul karimah menjalankan pergaulan di sekolah, rumah dan masyarakat
- c). Menjaga nama baik diri sendiri, sekolah, dan orang tua
- d). Memiliki cita-cita luhur untuk mengangkat harkat dan martabat keluarga
- e). Memiliki jiwa katif, kreatif dan inovatif berpandangan jauh ke depan
- f). Mengembangkan potensi diri secara optimal demi masa depannya
- g). Janji siswa

---

<sup>5</sup> Dokumentasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto

#### **h. Struktur Organisasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto<sup>6</sup>**

- 1) Komite Sekolah : H. Mahfud Arifin
- 2) Kepala Sekolah : Rino Indaru K, S. Pd, M. Pd
- 3) Ka. Tata Usaha : Sri Mulyo
- 4) Waka Kurikulum : Sarwo, S. Pd dan Yosi Mawardi
- 5) Waka Kesiswaan : Sutoyo, M. Pd dan Kasiadi, S. Ag, S. Pd
- 6) Waka Sarpras : M. Asmunir, S. Pd
- 7) Waka Humas : Dra. Bibi Endrawati, M. Pd
- 8) BP/BK : Nanang MH, S. Pd
- 9) Wali Kelas
- 10) Guru
- 11) Siswa

#### **B. Paparan Data**

##### **1. Alasan yang Menyebabkan Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro Mojokerto**

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan mulai tanggal 16 April-26 Mei 2013, penulis mengamati kegiatan proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh siswa kelas XI IPS, sikap belajar siswa, serta guru PAI yang mengajarnya. Seperti yang penulis amati, yaitu:

“guru PAI masuk ke kelas dengan membawa bahan materi yang akan diajarkan, serta membawa Laptop sebagai medianya. Siswa tampak duduk dengan rapi. Guru duduk, lalu meletakkan bawannya. Lalu hening sejenak. Setelah itu guru membuka percakapan dengan

---

<sup>6</sup> Dokumentasi SMAN 1 Ngoro Mojokerto

mengucapkan salam. Secara serempak siswa menjawab salam. kemudian guru berdiri dan menyampaikan materi yang akan disampaikan. Sepuluh menit pertama siswa terlihat tenang dan mengikuti pelajaran. Pada menit-menit selanjutnya suasana mulai berubah menjadi sedikit ramai. Ada siswa yang mulai tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan pelajaran. Ada juga siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan ada juga yang tidur-tiduran (kepala diletakkan di atas meja).”<sup>7</sup>

Dalam sebuah kegiatan belajar dan mengajar harus adanya kerja sama yang baik antara siswa dan gurunya. Hal ini diharapkan bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain itu, dalam pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) pendidik harus mengetahui kemampuan dan karakteristik dari masing-masing siswanya. Salah satu faktor yang sangat utama dalam pembelajaran khususnya PAI, guru harus bisa melihat minat belajar dari siswanya. Minat belajar dapat ditimbulkan oleh perasaan. Perasaan merupakan faktor psikis yang non intelektual yang khusus berpengaruh terhadap semangat atau gairah belajar siswa. Oleh karena, minat belajar dari masing-masing siswa tentunya tidak akan sama. Ada yang memiliki minat belajar pada mata pelajaran PAI yang tinggi, ada yang rendah, dan bahkan ada juga yang sangat kurang minat. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang diminatinya mata pelajaran PAI oleh siswa itu beragam. Seperti yang disampaikan oleh Rino Indaru K (Kepala SMAN 1 Ngoro):

“ zaman globalisasi saat ini telah membawa perubahan pada semua aspek, termasuk pada minat belajar siswa. Siswa yang tidak bisa menyaring arus globalisasi ini dengan cara positif, maka ia akan terjerumus dalam arus yang menuju ke arah negatif. Globalisasi yang saya maksud disini adalah berkembangnya pabrik-pabrik di lingkungan rumah siswa yang bersekolah di SMA ini. Jika ada orang

---

<sup>7</sup> Observasi penulis, di kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro Mojokerto, tanggal 16 April 2013, pada pukul: 09.15

tua dari siswa kami yang bekerja di pabrik tersebut, maka mau tidak mau mereka akan berkurang perhatiannya kepada anaknya. Untuk itu, orang tua dari siswa SMA kami sepenuhnya mempercayakan Pendidikan Agama Islam ya di sekolah saja. Selain itu, anak-anak juga mendapat pengaruh dari pergaulannya,”<sup>8</sup>

Arus globalisasi membawa pengaruh besar pada kehidupan manusia dimasa kini. Mulai dari kecanggihan elektronik hingga kemajuan industri-industri dalam negeri. Seperti yang telah dikatakan oleh Kepala SMAN 1 Ngoro, salah satu faktor dari kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah karena adanya perhatian yang kurang dari orang tua siswa. Hal ini terjadi karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sehingga mereka seutuhnya mempercayakan pengetahuan anaknya terhadap PAI kepada pihak sekolah saja. Hal yang sama juga disampaikan oleh Selfia Herlina Juliati (Guru PAI):

“menurut saya, faktor utama minat anak dalam pembelajaran PAI adalah keluarga. Terutama pemahaman orang tua tentang agama. Karena keluarga adalah tempat pertama anak untuk melakukan interaksi, serta menjadi tempat pertama untuk belajar. Oleh karena itu, seharusnya orang memberikan pemahaman serta contoh konkrit dari agama itu sendiri kepada anaknya. Namun, ada beberapa orang tua yang menganggap pendidikan umum lebih penting daripada pendidikan agama. Sekolah hanya mencari ijazah untuk mencari kerja. Sehingga menyebabkan anak menjadi malas untu belajar, khususnya belajar agama”<sup>9</sup>

Orang tua memang memiliki peran yang dominan dalam memberikan motivasi dan dorongan, agar anaknya mau belajar agama secara benar serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika ada orang tua yang mempunyai penilaian yang berbeda dalam

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan bu Rino Indaru K, selaku Kepala SMAN 1 Ngoro, pada tanggal 14/05/2013, pukul: 08.27

<sup>9</sup> Wawancara dengan bu Selfia Herlina Juliati, guru PAI, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 08.20

mengartikan sebuah pendidikan, maka hal ini akan berdampak pada konsentrasi dan minat anak pada belajar (PAI). Kadang kita jumpai juga ada orang tua yang menganggap sekolah hanyalah untuk mencari ijazah, maka anak akan seenaknya saja dalam bersekolah. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI IPS, Lilis Mujianah:

“saya ini dari latar belakang yang *metal* atau dalam pemahaman keluarganya kurang. Dulu aja saya belajar agama (ngaji) Cuma sampai kelas VI SD. Setelah itu saya gag belajar ngaji lagi dan dapat pelajaran agama ya Cuma di sekolah aja. Selain itu, kata orang tua saya: “pelajaran umum itu lebih penting dari pada pelajaran agama”. Jadi, ya saya manut saja dengan kata-kata orang tua saya. Oleh karena itu saya jadi seperti ini, kurang suka (minat) dengan pelajaran agama.”<sup>10</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Muhammad Imam Bukhori (siswa Kelas XI IPS):

“keluarga saya memang menyuruh saya untuk belajar agama. Tapi, mereka tidak memberikan contoh dulu kepada saya. Jadi, ya Cuma nyuruh saya aja. Saya kan jadi kurang semangat. Pernah saya pulang ngaji, saya ingin sholat berjama’ah. Tapi sampai rumah situasinya berbeda dengan yang saya harapkan.”<sup>11</sup>  
Selain itu berdasarkan pengamatan penulis:

“Setiap siswa memiliki keragaman, mulai dari latar belakang keluarga, kecerdasan, bakat, minat, fisik dan psikisnya. Seperti yang penulis amati ketika melakukan pengamatan ketika proses belajar dan mengajar, serta ketika wawancara. Secara fisik bisa terlihat ada siswi yang mengenakan kerudung, ada juga yang tidak. Ada yang memiliki kulit putih bersih, sawo matang, bahkan ada juga yang kulitnya lebih gelap. Selain itu,keanekaragaman siswa juga ada pada tinggi badan serta berat badan. Sedangkan secara psikisnya bisa diamati melalui sikap belajar siswa, seperti bersemangat atau lemas, termotivasi atau tidak, minat ataupun tidak.”<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Lilis Mujianah, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 09.45

<sup>11</sup> Wawancara dengan Muhammad Imam Bukhori, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 09.55

<sup>12</sup> Observasi penulis, di kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro Mojokerto, tanggal 16 April 2013, pada pukul: 09.45

Tidak hanya berhenti pada keluarga atau orang tua saja, namun lingkungan pergaulan, lingkungan rumah dan masyarakat dari siswa juga perlu diperhatikan. Karena siswa tentu berinteraksi juga dengan lingkungan yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh lagi oleh Lilis Mujianah (siswa Kelas IPS):

“teman-teman saya banyak juga yang belum begitu faham dengan agama. Bahkan ada diantara mereka yang belum tahu tatacara sholat dan tidak hafal surat Alfatihah. Oleh karena itu, saya jadi terpengaruh, saya jadi ikut-ikutan mereka. Contohnya, ketika adzan berkumandang saya malah asyik main *gameon line* sama teman. Kadang juga kami *facebookan, twitteran* dan lainnya.”<sup>13</sup>

Dan menambahkan bahwa:

“selain itu PAI kan tidak masuk Ujian Nasional”<sup>14</sup>

Hal yang berbeda dikatakan oleh Silvi Anjellina (siswa kelas XI IPS):

“sekarang kan zaman udah canggih. Semuanya sudah bisa diakses dengan mudah diinternet. Jadi kan saya bisa belajar sendiri tanpa harus belajar di kelas. Di internet lebih canggih, karena ada gambar-gambar dan videonya juga.”<sup>15</sup>

Selain peranan orang tua atau keluarga, faktor lainnya yaitu metode yang digunakan oleh gurunya. Misalnya, seorang guru hanya menggunakan satu metode saja, yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi jenuh.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Lilis Mujianah, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 09. 45

<sup>14</sup> Wawancara dengan Lilis Mujianah, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 09. 45

<sup>15</sup> Wawancara dengan Silvi Anjellina, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 10.15

Seperti yang disampaikan oleh Sarwo (Waka Kurikulum):

“Menurut saya, minat belajar secara alamiah memang seperti itu. Ada yang minatnya rendah, sedang dan ada juga yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan strategi pembelajaran agama yang diajarkan oleh bapak atau ibu guru. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti itu-itu saja, misalkan hanya ceramah.”<sup>16</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Kasiadi (Waka Kesiswaan):

“menurut saya, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak seperti itu, *yang pertama*: Metode yang digunakan oleh gurunya. Kadang-kadang pendidikan agama secara teoritis itu mudah, namun secara praktis sulit dilapangan. Karena agama diajarkan melalui dogma dan perilaku; *yang kedua*: Kondisi anak atau peserta didik. Peserta didik pada tingkat SMA tergolong pada usia remaja.; *yang ketiga*: Kurangnya keselarasan antara guru dan peserta didik.”<sup>17</sup>

Penulis juga melakukan pengamatan dan ikut serta dalam proses belajar dan mengajar. Dalam satu kelas terdiri dari latar belakang keluarga yang berbeda. Sehingga penulis menemukan ada beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan guru yang mengajar. Ada siswa yang terlihat tidak fokus pada materi yang diterangkan oleh guru, ada yang menyandarkan kepala di meja, dan ada juga yang berbicara dengan teman sebangkunya.

Oleh karena itu, ada faktor lainnya bukan hanya faktor dari keluarga, metode dan strategi pembelajaran. Namun, kesiapan dari siswa itu sendiri juga perlu diperhatikan oleh seorang guru. Memberikan stimulus sebelum pelajaran dimulai merupakan cara yang efektif untuk membangkitkan semangat pada siswa.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sarwo, Waka Kurikulum, pada tanggal 14/05/2013, pukul: 07.40

<sup>17</sup> Wawancara dengan pak Kasiadi, Waka Kesiswaan, pada tanggal 04/05/2013, pukul:

Seperti yang dikatakan oleh beberapa siswa, antara lain;

1. Arina wuliana (siswa kelas XI IPS)

“ketika pelajaran akan dimulai, kadang guru tidak memberikan ramah tamah (stimulus) kepada kami. Selain itu, guru juga kurang memperhatikan kesiapan belajar kami. Sehingga kami jadi merasa kurang siap. Bahkan cara mengajarnya juga itu-itu lagi.”<sup>18</sup>

2. Dinda Ajeng P. A (siswa kelas XI IPS)

“saya merasa ngantuk kalau metode yang digunakan ceramah saja. Apalagi kurangnya contoh yang diberikan oleh guru tentang materi yang disampaikan. Akhirnya kadang saya jadi sibuk dengan pikiran saya sendiri atau saya lebih memilih untuk membaca sendiri materinya”<sup>19</sup>

3. Erfan Eko N (siswa kelas XI IPS)

“ketika belajar mau dimulai, kadang guru memberikan sebuah cerita dulu. Biasanya sih cerita tentang kehidupannya atau cerita yang sedang hangat-hangatnya yang ada di TV atau masyarakat. Karena asyiknya cerita yang disampaikan guru saya, akhirnya kadang saya lupa dengan materi awal.”<sup>20</sup>

4. Gunada Doni S (siswa kelas XI IPS)

“Saya belajar agama dari mulai Sekolah Dasar (SD). Namun setelah lulus dari sekolah SD saya tidak ikut mengaji lagi di TPQ. Sehingga saya belajar agama hanya di Sekolah. Ketika guru menerangkan dengan menggunakan metode ceramah, saya jadi merasa bosan.”<sup>21</sup>

Selain metode yang diberikan oleh guru, ternyata ada hal lain yang sudah menjadi sesuatu hal yang umum dalam kalangan siswa SMA, yaitu adanya sebuah anggapan bahwa mata pelajaran PAI itu tidak penting

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Arina wuliana, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 10.30

<sup>19</sup> Wawancara dengan Dinda Ajeng P. A, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 10.40

<sup>20</sup> Wawancara dengan Erfan Eko N, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 10.50

<sup>21</sup> Wawancara dengan Gunada Doni S, siswa kelas XI IPS, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 11.00

karena tidak masuk dalam Ujian Nasional (UN). Hal ini seperti dikatakan oleh beberapa siswa SMA yang penulis wawancarai.

Faktor lainnya, yaitu kurangnya keselaran antara guru dan siswa. Keselarasan siswa dengan guru bisa menjadi penyebab minat siswa dalam belajar agama itu rendah atau kurang. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tholib (GPAI)

“seorang guru itu harus punya kepekaan kepada kondisi siswanya. Misalnya saja, ada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Kita harus mencari penyebabnya dan mencoba untuk intropeksi diri sebagai tenaga pendidik. Apakah cara saya mengajar saya sudah benar atau masih ada yang kurang”<sup>22</sup>

Serta pak Tholib menambahkan bahwa:

“Kurangnya minat siswa terhadap mempelajari pendidikan agama Islam, karena mereka mempunyai anggapan bahwa kurang pentingnya materi Pendidikan agama Islam karena tidak termasuk materi Ujian Nasional (UN)”<sup>23</sup>

Beda lagi dengan yang disampaikan oleh Kasiadi (Waka Kesiswaan):

“performance (karakteristik) seorang guru itu juga sangat penting dalam mengajar. Karena hakikatnya mengajar ada tiga, yaitu; yang pertama: kita sebagai guru seyogyanya melakukan sebelum kita mengatakan; yang kedua: kita belajar dan terus belajar, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar juga; yang ketiga: do’a, sehingga guru itu harus senantiasa mendo’akan muridnya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia dan akhirat”<sup>24</sup>

Serta tambahan dari Waka Kesiswaan:

“Seorang guru seyogyanya memberikan stimulus kepada siswa sebelum materi diajarkan, agar bertanya tentang masalah atau materi

---

11.22 <sup>22</sup> Wawancara dengan pak Ahmad Tholib, guru PAI, pada tanggal 26/04/2013, pukul:

11.22 <sup>23</sup> Wawancara dengan pak Ahmad Tholib, guru PAI, pada tanggal 26/04/2013, pukul:

11.40 <sup>24</sup> Wawancara dengan pak Kasiadi, Waka Kesiswaan, pada tanggal 04/05/2013, pukul:

yang dibahas sudah diterapkan atau belum di masyarakat. Selain itu, kurangnya motivasi diri dari pendidik agama. Selama ini, dari pendidik agama tidak memberikan contoh, tapi hanya memberi materi. Karena pendidikan agama merupakan perangkat suri tauladan, bukan hanya sekedar materi saja. Sedangkan sekarang ini banyak bapak ibu guru memberikan pelajaran agama hanya meliputi materi belaka. Terus peserta didik melihat dari agama itu sendiri, tidak dipandang sebagai ajaran yang mengajarkan ketenangan dan kedamaian hidup, tapi dipandang sebagai kewajiban yang penuh dengan paksaan, seperti sholat, puasa dan lainnya, serta penuh dengan larangan. Contohnya saja, pacaran *gag* boleh, pake ini *gag* boleh, ini *gag* boleh, itu *gag* boleh, sehingga otomatis ia akan menjauh dari pendidikan agama”<sup>25</sup>

Semua aspek bisa menjadi pendukung atau penghambat dalam menimbulkan minat anak terhadap belajar agama. Selain faktor-faktor yang dijelaskan diatas, ada lagi faktor yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Sarwo (Waka Kurikulum)

“Kita bisa lihat dari dua sisi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal (berasal dari siswa) kemampuan dasarnya (di SMP atau di SD) yang kurang, terutama masalah baca dan tulis Alquran itu. Otomatis kalau baca tulis Alquran saja sudah rendah sejak tingkatan sebelumnya, maka di SMA ini akan menjadi kendala dan akhirnya minat dari siswa itu akan berkurang atau bahkan rendah. Karena di SMA sudah tingkatan lanjut, sehingga seharusnya dasar di awal itu harus kuat terutama dalam kemampuan baca tulis Alquran. Dan Eksternal (berasal dari banyak faktor) bisa jadi strategi dan metode pembelajarannya yang monoton atau tidak ada variasi, serta fasilitas pembelajarannya yang masih kurang.”<sup>26</sup>

Kita memang tidak bisa menilai sesuatu dari satu sisi saja. Melainkan kita harus menilai dari sisi satu dengan yang lainnya, atau dari internal atau eksternal. Faktor lingkungan pergaulan siswa, lingkungan rumah dan masyarakat dari siswa itu sendiri.

---

11.45 <sup>25</sup> Wawancara dengan pak Kasiadi, Waka Kesiswaan, pada tanggal 04/05/2013, pukul:

07.40 <sup>26</sup> Wawancara dengan pak Sarwo, Waka Kurikulum, pada tanggal 14/05/2013, pukul:

**2. Upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh siswa**

Sekolah bukanlah tempat yang dominan dalam pembentukan karakter seorang siswa. Namun, karakter bisa dibentuk melalui beberapa faktor. Misalnya faktor keluarga, sekolah dan juga lingkungan. Sekolah memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik seorang anak, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sehingga masih memiliki problem pada pelaksanaannya. Waktu yang begitu singkat, akan sulit membentuk siswa dengan baik begitu saja. Seperti yang terjadi pada SMAN 1 Ngoro ini, minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu kurang. Dengan demikian, pihak sekolah melakukan upaya-upaya dalam mengatasi masalah tersebut, diantaranya Rino Indaru K (Kepala SMAN 1 Ngoro) mengatakan:

“saya ingin memberikan dorongan serta dukungan kepada guru-guru agar lebih bersemangat dan bertanggung jawab lagi dalam mengajar. Saya memulai dari guru-guru, kemudian karyawan serta siswa-siswa. Sehingga harus adanya kerja sama yang baik agar upaya ini bisa terwujud. Jadi guru itu tidak hanya menyuruh saja, tapi juga memberi contoh. Oleh karena itu, saya dan pak Kasiadi (Waka Kesiswaan) ingin membidiknya dengan hati. Maksudnya mengajak berbicara dari hati ke hati, dengan begitu kalau hati yang dibidik dulu, insya Allah akan lebih mudah mengarahkan ke arah yang lebih baik.”<sup>27</sup>

Kepala Sekolahpun menambahkan:

“salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan mewajibkan program IMTAQ untuk kelas XI. Dengan IMTAQ, diharapkan dapat meningkatkan baca tulis Alquran siswa, selain itu

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bu Rino Indaru K, Kepala Sekolah SMAN 1 Ngoro, pada tanggal 14/05/2013, pukul: 08.35

kami akan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar, khususnya belajar agama.”<sup>28</sup>

Berbeda dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum:

“kalau khusus dari kurikulum, untuk yang meningkatkan minat ini saya kira ya di program IMTAQ itu. kurikulum memang yang membuat program, namun dalam pelaksanaannya dikendalikan oleh waka kesiswaan. Selain itu, kami sebagai kurikulum mengacu pada perundang-undangan yang ada dan standar nasional dalam membuat kurikulum”<sup>29</sup>

Ada beragam cara yang digunakan untuk mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satunya yaitu dengan memberikan perubahan pada pola pikir siswa tentang pelajaran PAI. Misalnya saja dengan mengadakan pendekatan kepada siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Kasiadi (Waka Kesiswaan):

“Remaja merasa alergi pada agama, hal ini terjadi karena penuh dengan larangan dan sedikit-sedikit menganggap tabu. Sedikit-sedikit haram, sehingga remaja menganggap agama tidak gaul. Olah karena itu, kita sebagai pendidikan harus bisa masuk dalam bagian mereka, menjadi kawan atau menimbulkan kepercayaan siswa kepada kita. Sehingga mereka bisa bersikap jujur dan terbuka dengan masalah yang mereka alami. Dengan demikian, kita akan lebih mudah memberikan masukan positif kepada mereka”<sup>30</sup>

Waka Kesiswaanpun menambahkan:

“kita berikan suatu kebiasaan untuk sholat dhuha setiap hari dan membaca Asmaul Husna. Kemudian kita adakan IMTAQ pada hari Selasa, serta kita peringati setiap hari besar Islam dengan berbagai macam kegiatan antara lain pendalaman materi dan aplikasi kehidupan beragama. Dalam hal ini, kami akan berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta Agamis, agar minat siswa dalam pelajaran PAI itu kembali meningkat. Serta

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bu Rino Indaru K, Kepala Sekolah SMAN 1 Ngoro, pada tanggal 14/05/2013, pukul: 08.35

<sup>29</sup> Wawancara dengan pak Sarwo, Waka Kurikulum, pada tanggal 14/05/2013, pukul: 07.40

<sup>30</sup> Wawancara dengan pak Kasiadi, Waka Kesiswaan, pada tanggal 04/05/2013, pukul: 11.35

berusaha mendekati siswa melalui hati mereka, atau memberikan sentuhan-sentuhan rohani yang tidak menggurui, namun mengena (berkesan) pada hatinya.”<sup>31</sup>

Pihak sekolah memiliki upaya untuk mengatasi kurang diminatinya mata pelajaran PAI ini dengan berbagai cara, mulai dari pendekatan hingga mewajibkan suatu program. Hal ini diharapkan agar siswa tidak menjauhi agama, melainkan mendekati agama dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

Hal ini seperti disampaikan oleh Ahmad Tholib, Guru PAI:

“sebagai seorang guru agama, saya akan berusaha untuk belajar lagi dalam memberikan variasi dalam metode atau model pembelajaran saya. Seperti metode diskusi, bercerita, pemberian contoh dan teladan, tanya jawab, serta kelompokan. Selain itu, saya juga akan memberikan peluang pada siswa agar lebih kreatif dengan meminimalisir ceramah saya. Selain itu saya melakukan penyegaran psikis, seperti guyon. Secara kejiwaan kita bangkitkan, jadi siswa itu senang dengan gurunya dulu. Kalau gurunya tidak disenangi siswa, maka siswapun tidak mau mendengarkan yang disampaikan oleh gurunya”<sup>32</sup>

---

11.35 <sup>31</sup> Wawancara dengan pak Kasiadi, Waka Kesiswaan, pada tanggal 04/05/2013, pukul:

11.22 <sup>32</sup> Wawancara dengan pak Ahmad Tholib, guru PAI, pada tanggal 26/04/2013, pukul:

### **C. Temuan Penelitian**

#### **1. Alasan Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Ngoro Mojokerto**

Berdasarkan paparan data diatas, maka peneliti mengklasifikasikan mengenai alasan kurang diminatinya mata pelajaran agama Islam oleh siswa kelas XI IPS dengan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau faktor intern. Faktor ini berkaitan dengan kondisi fisik seperti siswa yang mengalami kelelahan setelah olahraga atau badan yang kurang sehat. Serta kondisi psikis siswa yaitu kondisi kejiwaan dari siswa ketika menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu motivasi belajar dari siswa juga mempengaruhi proses belajar dan mengajar.
- b. Faktor yang berasal dari luar siswa itu atau faktor ekstern. Faktor ini berkaitan dengan suatu keadaan yang berasal dari luar diri siswa. Seperti faktor yang berasal dari performen guru (karakteristik guru), alat pendidikan atau fasilitas sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan dalam masyarakat.
- c. Faktor pendekatan belajar yang dilakukan oleh gurunya. Maksudnya adalah seorang guru yang memberikan perhatian lebih kepada siswanya. Selain itu, guru memberikan motivasi, semangat, dan dukungan kepada siswanya. Baik secara mental maupun moril.

**2. Upaya yang dilakukan pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran pendidikan agama Islam oleh siswa kelas XI IPS**

Berdasarkan paparan data diatas, maka peneliti mengklasifikasikan mengenai upaya yang dilakukan pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran pendidikan agama Islam oleh siswa kelas XI IPS, sebagai berikut ini:

- a. Kepala Sekolah: melanjutkan program yang sudah ada yaitu IMTAQ, melakukan pendekatan pada guru PAI lalu kepada siswanya. Selain itu, Kepala Sekolah juga berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar, khususnya untuk belajar agama.
- b. Waka Kurikulum: membuat program yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain program IMTAQ waka kurikulum juga mengacu pada perundang-undangan yang ada dan standar nasional.
- c. Waka Kesiswaan: berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif serta agamis. Selain itu juga melakukan pendekatan kepada siswa, baik secara individu maupun secara berkelompok, serta mewajibkan untuk membaca Asmaul Husna dan sholat dhuha. Jika ada siswa yang tidak melakukan yang sudah diwajibkan oleh sekolah, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal ini diharapkan dapat menjadi suatu pembiasaan yang baik kepada siswa, yang awalnya hanya sebuah kewajiban namun akhirnya menjadi kebiasaan.

- d. Guru Pendidikan Agama Islam: mengatasi kejenuhan yang terjadi pada siswa. Jika siswa tidak jenuh, maka siswa akan semangat kembali untuk belajar. Selain itu, mengubah pengelolaan kelas yang baru agar siswa tidak terjadi kejenuhan pada siswa serta introspeksi diri dan berusaha untuk memberikan variasi pada metode pembelajarannya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Alasan yang Menyebabkan Kurang Diminatinya Mata Pelajaran PAI**

##### **Oleh Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ngoro Mojokerto**

Berdasarkan dari data yang terkumpul itu penulis dapat mengklarifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu mengenai alasan yang menyebabkan mata pelajaran kurang diminati oleh siswa, terdiri dari beberapa faktor, antara lain: siswa, performen (karakteristik) guru, alat pendidikan, serta lingkungan.

##### **1. Siswa (Peserta didik)**

Kondisi psikis setiap anak berbeda-beda ketika menerima pelajaran. Ada yang memang sudah siap untuk belajar, namun ada juga yang masih merasa belum siap. Salah satu kondisi psikis yang bisa diamati ketika pelajaran berlangsung adalah minat belajar siswa, khususnya mata pelajaran PAI.

Karakteristik dari masing-masing siswa itu berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya, latar belakang dari kondisi siswa itu sendiri atau bisa juga dari keluarganya. Oleh karena itu, guru harus menyadari perbedaan-perbedaan tersebut. Hal ini diharapkan guru tidak memberikan perlakuan yang sama pada siswanya.

Seorang anak yang sudah terbiasa diajarkan pengetahuan agama sejak kecil, maka ia tidak akan mengalami kesulitan memahami agama pada tingkat selanjutnya. Jika seorang anak memiliki dasar pengetahuan agama yang lemah atau kurang, maka akan menjadi kendala pada keinginannya (minat) pada pelajaran agama Islam. Sehingga bisa menimbulkan kurang minat pada mata pelajaran PAI, atau bahkan malah menjauh dari agama.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah bahwa:

“faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani/rohani siswa. faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).”<sup>1</sup>

Dalam bukunya, Muhibbin Syah memberikan penjelasan mengenai faktor internal ini, yaitu:<sup>2</sup>

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 132

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 132-133.

## b) Aspek Psikologis

Faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

## 2. Performen guru (karakteristik guru)

Seorang guru harus mempersiapkan performennya sebelum mengajar. Hal ini diharapkan dapat menimbulkan rasa suka dan tertarik pada seorang guru ketika menyampaikan materi. Jika siswa sudah tertarik pada gurunya, maka ada kemungkinan siswa akan suka juga dengan materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu minat belajar siswa menjadi meningkat dan menimbulkan semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajarannya.

Selain performan seorang guru, ada faktor lainnya yang berkaitan dengan performen guru. Yaitu mengenai kepekaan seorang guru terhadap kondisi siswanya.

Muhibbin Syah menjelaskan pada bukunya bahwa:

“para guru yang selalu menunjukkan sikap yang perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.”<sup>3</sup>

Seperti yang dikatakan oleh para ahli, ada lima faktor yang sangat mempengaruhi kualitas perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kelima faktor tersebut adalah: 1) jenis kewenangan (*authority*) yang benar-benar diserahkan kepada guru dengan murid-muridnya; 2) kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru; 3)

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 137

kebebasan yang diberikan kepada guru; 4) hubungan guru dengan muridnya; 5) pengetahuan guru tentang dirinya dan kepercayaan terhadap diri.”<sup>4</sup>

Guru merupakan peranan terpenting dalam proses belajar dan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI. Karena seorang guru merupakan penggerak dalam jalannya pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai kelas. Mulai dari persiapan materi, metode atau perlengkapan lainnya yang menunjang untuk kelangsungan mengajar. Jika tidak dipersiapkan, maka menimbulkan masalah dalam proses pembelajarannya. Seperti yang dikatakan oleh siswa kelas XI IPS ketika diajar oleh guru agamanya bahwa cara mengajarnya enak, namun kadang membosankan. Rasa bosan bisa muncul jika yang sesuatu diberikan secara berulang-ulang dan dengan cara yang sama. Misalnya saja metode yang digunakan hanya satu metode saja.

Setiap guru memiliki pengetahuan yang beragam pula. Mulai dari pengetahuan dan pemahaman tentang materinya, metodenya, bahkan juga siswa serta kondisi kelasnya. Dalam hal ini, apabila guru kurang memperhatikan keberadaan dirinya dalam setiap melaksanakan tugasnya, maka akan menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif pada diri siswanya. Misalnya saja timbul antipati kepada guru, atau bahkan berpengaruh juga pada minat belajar siswanya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi seorang guru, antara lain

---

<sup>4</sup> Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 200

sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini dan Abdul Ghofir, sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual murid, yang disebabkan oleh karena perbedaan I. Q. Nya, watak, back ground kehidupannya.
- b) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak yang dihadapinya.
- c) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat.
- d) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi karena kadang-kadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.

Seorang guru yang kurang komunikatif dan edukatif dalam berinteraksi dengan siswanya, akan menyebabkan proses pembelajarn di dalam kelas berjalan kurang optimal. Akibatnya, siswa jadi menjauhkan diri dari guru yang mengajarnya dan akhirnya siswa menjadi kurang menyukai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Namun sebaliknya, jika hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, maka siswa akan senang dengan gurunya dan juga menyukai materi yang diajarkan oleh gurunya tersebut.

### 3. Alat pendidikan atau fasilitas sekolah

Fasilitas SMAN 1 Ngoro memang belum selengkap sekolah yang lainnya. Namun, setidaknya hampir memenuhi standarnya. Memang jika fasilitas untuk proses pembelajarn PAI masih terdapat kekurangan.

---

<sup>5</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM. Press, 2004), hlm. 39.

Alat pendidikan atau fasilitas sekolah masuk dalam kategori lingkungan non sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, bahwa:

“faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.”<sup>6</sup>

Dengan demikian, fasilitas sekolah seharusnya dilengkapi guna meningkatkan kualitas dari pendidikan yang ada di negara kita. Khususnya fasilitas yang berkaitan dengan pelajaran PAI. Karena fasilitas PAI yang berada di SMAN 1 Ngoro ini masih terbilang kurang lengkap. Mengingat sekolah ini belum lama berdiri, sehingga membutuhkan waktu untuk melengkapinya.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan dalam masyarakat.

##### 1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan lembaga utama anak. Sebagian besar waktu seorang anak adalah berada di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga memiliki pengaruh yang besar juga terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dari anak itu. Jika suasana yang ada di dalam harmonis, antara orang tua dan anak terjalin komunikasi yang baik, maka secara tidak sadar akan membentuk kondisi psikis pada

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.* Hlm. 138

anak menjadi tenang dan baik. Namun, jika suasana berbanding terbalik. Maka yang terjadi akan sebaliknya, kondisi psikis anak akan menjadi terganggu juga. Seperti yang terjadi pada minat belajar siswa pada pelajaran agama. Karena terlalu sibuknya orang tua, hingga mengabaikan pengawasan kepada anaknya tentang pendidikan agamanya.

Abdul Hadis menjelaskan dalam bukunya, bahwa:

“di lingkungan keluarga, peranan orang tua (ibu dan bapak) dan anggota keluarga seisi rumah sangat menentukan bagi kesuksesan belajar anak dirumah.”<sup>7</sup>

Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan juga dalam pembentukan karakter seorang siswa. Jika siswa sudah merasa keluarga tidak nyaman lagi, maka ada kemungkinan mereka akan mencari tempat lain yang dianggapnya lebih menentramkan hatinya. Ada beberapa hal yang berpengaruh dari lingkungan keluarga, antara lain:<sup>8</sup>

- a) Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga.
- b) Pertengkar dan selisih paham antara kedua orang tua.
- c) Sikap demokratis atau otoriter anggota keluarga.
- d) Keharmonisan antara kedua orang tua.
- e) Keadaan ekonomi keluarga.
- f) Hubungan keluarga dengan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>7</sup> Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2006), hlm. 66.

<sup>8</sup> Zuhairini, *Islam dan Pendidikan Keluarga*, dalam Mudjia Raharjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendekia Paramulia, 2002), hlm. 151.

Suasana negatif dalam lingkungan keluarga akan membawa dampak negatif pada kondisi anak, sehingga anak tidak tenang, aman dan tentram ketika berada dirumah. Akibatnya anak sering keluyuran, kestabilan belajar tidak lagi terkontrol dengan baik.

Usia anak pada tahap SMA/SMK/MA/SMEA atau sederajatnya adalah berada pada fase perkembangan. Di bawah ini merupakan sikap dari orang tua dan anak dalam berbagai keadaan pada masa perkembangan kepribadian anak dan kemungkinan semua itu timbul karena:<sup>9</sup>

Tabel 5.1. Sikap Orangtua dan Anak Dalam Berbagai Keadaan Pada Masa Perkembangan Kepribadian Anak

Sikap orangtua	Pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan sifat yang mungkin akan timbul
Melindungi anak secara berlebihan karena memanjakan.	Hanya memikirkan diri sendiri saja, lekas berkecil hati, menarik perhatian terhadap dirinya, serta cenderung meminta perhatian dan meminta pengecualian.
Melindungi anak secara berlebihan karena berkuasa dan harus tunduk saja.	Kurang berani dalam pekerjaan, bersikap pasif, dan tergantung pada orang lain.
Penolakan.	Merasa gelisah dan diasingkan, bersikap melawan terhadap orang tua dengan mencari bantuan dari orang lain.
Menentukan norma-norma etika dan moral yang terlalu tinggi.	Sering kaku dalam pergaulan, cenderung bersikap perfeksionis dengan cara yang berlebihan, lekas merasa bersalah, dosa, dan merasa tidak berarti.
Disiplin yang terlalu keras.	Menuntut pada diri untuk keras supaya dapat menyelesaikan tugas dengan usaha yang baik, diperlukan sikap yang

<sup>9</sup> Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm.207-208

	tinggi dari masyarakat.
Disiplin yang tak teratur atau bertentangan.	Sikap anak terhadap norma dan nilai tidak teratur, kurang tepat dalam menghadapi masalah.
Perselisihan antara orang tua	Gelisah yang terus-menerus berkurangnya rasa percaya diri untuk merasa disayangi. Cenderung menafsirkan orang lain sebagai bahaya.
Perceraian.	Timbulnya perasaan terasing rasa setianya berpindah dari ibu ke ayah atau sebaliknya.
Persaingan yang kurang sehat di antara saudaranya.	Timbulnya sikap bermusuhan, merasa kurang aman, dan terancam terus-menerus.
Nilai-nilai yang buruk.	Timbulnya berbagai kesukaran sehingga sangat memungkinkan terjadinya pelanggaran hukum.
Perfeksionis dan ambisius.	Anak yang <i>over</i> -perfeksionis gagal dalam mengejar cita-cita, kemudian ia kecewa, merasa kecewa, dan merasa bersalah, maka akan timbul depresi (rasa sedih yang lama dan keras).

Latar belakang keluarga atau orangtua dari siswa SMAN 1 Ngoro juga beragam. Oleh karena itu masalah yang dihadapi pun berbeda-beda. Jika dalam suatu keluarga yang kurang harmonis akan membawa pengaruh buruk pada konsentrasi dari anak. Dengan demikian, pertengkaran, selisih paham, sikap demokratis dan otoriter, keharmonisan keluarga akan membawa terhadap kelangsungan pendidikan seorang anak.

## 2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah bisa menjadi lembaga kedua seorang anak dalam melakukan interaksinya. Sekolah membawa pengaruh juga pada minat belajar siswa. Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan

pribadi anak, antara lain dilatarbelakangi oleh: a) kurikulum; b) hubungan guru dengan siswa; c) tata tertib, dan d) BP3.<sup>10</sup>

Seluruh anggota sekolah harus memiliki kerja sama yang baik demi mencapai tujuan dari pendidikan yang diharapkan oleh sekolah dan pemerintah. Antara warga sekolah yang satu dengan yang lainnya seyogyanya memiliki rasa tanggung jawab bersama serta menyadari tugasnya masing-masing.

### 3) Lingkungan pergaulan di masyarakat

Sejak manusia dilahirkan ke dunia telah membawa naluri untuk hidup berkumpul dengan orang lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial juga. Bahkan suatu saat manusia itu dipisahkan dari orang lain, maka kemungkina besar keseimbangan jiwanya akan mengalami gangguan. Manusia memang ditakdirkan untuk selalu hidup saling bergantung antara manusia satu dengan yang lainnya. Karena manusia memang tidak dilengkapi dengan kemampuan untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Lingkungan memiliki tak kalah pentingnya dengan faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas. Karena lingkungan merupakan interaksi anak dengan orang lain selain berada di keluarga.

---

<sup>10</sup> Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm. 212.

Seperti yang dijelaskan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, bahwa:<sup>11</sup>

“jika masyarakat tempat tinggal anak didik merupakan hal-hal yang menguntungkan, maka akan terlihat manfaatnya bagi anak didik. Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat terdiri dari hal-hal yang kurang menguntungkan, maka besar kemungkinan akan memberikan dampak pengaruh negatif kepada anak didik yang dapat menghambat keberhasilan pendidikannya.”

Dengan demikian maka jelaslah bahwa pergaulan bagi anak didik di samping bisa membawa pengaruh baik juga bisa membawa pengaruh buruk. Jika anak selalu bergaul dengan teman-temannya yang rajin maka ia akan memperoleh nilai tambah dari pergaulannya tersebut, akan tetapi jika sebaliknya maka yang akan terjadi adalah anak akan terbawa dengan rasa malas, dan tidak ada gairah untuk belajar, dan lain sebagainya.

#### **B. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran PAI di SMAN 1 Ngoro Mojokerto**

Minat belajar siswa yang kurang terhadap mata pelajaran PAI, merupakan kendala dalam proses belajar dan mengajar yang ada di SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Dengan adanya masalah tersebut, pihak sekolah berupaya mengatasinya. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro, seperti berusaha memberikan variasi pada metode pembelajarannya, serta melakukan pendekatan kepada siswa.

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 213

Seperti yang dijelaskan oleh Baharuddin dalam bukunya, bahwa seorang pendidik seharusnya:<sup>12</sup>

- a) Menggunakan metode yang bervariasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena hal ini memberikan nilai positif pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.
- b) Dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan tidak terpancang pada suatu metode dan juga yang perlu diperhatikan tentang cara-cara memilih suatu metode untuk dilaksanakan dalam kegiatan belajarnya yang sesuai dengan karakteristik sub-pokok bahasannya.
- c) Apabila dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar kesulitan belajar siswa dalam menerima pelajaran, maka perlu diadakan suatu program perbaikan demi peningkatan prestasi belajar siswa sehingga dalam pelajarannya mereka tidak jauh ketinggalan daripada teman-teman sekelasnya.

Karena masalah yang ditimbulkan oleh kurang diminatinya mata pelajaran PAI itu beragam, maka cara penyelesaiannya pun ada bervariasi. Dengan demikian, pihak sekolah berharap dapat menyelesaikannya dan dapat membentuk siswa menjadi siswa yang berkarakter serta mengerti, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Hal-hal yang termasuk dalam lingkungan yang harus diperhatikan oleh sekolah sehubungan dengan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa antara lain adalah dengan memanfaatkan semaksimal mungkin peralatan dan perlengkapan sekolah yang ada. Sekolah harus menyediakan

---

<sup>12</sup> Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm. 215

sarana dan prasarana pendidikan di sekolah yang memungkinkan dapat menciptakan suasana yang bergairah untuk belajar. Suasana sekolah yang teratur dan nyaman serta perlengkapan mekanis lainnya yang merupakan penunjang pelaksanaan pendidikan harus banyak diperhatikan.

Satu hal lagi yang mungkin juga harus mendapat perhatian yang serius dari sekolah adalah profesionalisme dari para tenaga pengajar yang ada. Guru dituntut untuk seharusnya memiliki perilaku yang mampu memberikan motivasi bagi siswa untuk memperoleh prestasi dan kemajuan belajar.

Seluruh warga sekolah mempunyai peran untuk mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran pendidikan agama Islam oleh siswa. Seperti pada rangkaian makanan. Jika salah satu tidak ada, maka akan menimbulkan masalah untuk yang lainnya. Menurut Baharuddin, ada beberapa hal yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan agama diantaranya sebagai berikut:

- a) Dukungan Kepala Sekolah/Madrasah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi kepada guru agama dalam mengembangkan pendidikan agama.
- b) Partisipasi aktif para guru dalam pendidikan agama, terutama pada peringatan hari-hari besar Islam.
- c) Adanya kegiatan keagamaan di beberapa di beberapa tempat, baik di madrasah maupun di sekitarnya, yang memberikan pelajaran agama (nilai-nilai agama Islam).

Untuk menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, maka pihak sekolah perlu melakukan kerja sama yang baik dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak akan berhasil melaksanakan visi misi sekolah jika tidak adanya kerja sama dengan semua pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah harus menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak demi kelangsungan keberhasilan pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama Islam.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Alasan yang menyebabkan mata pelajaran PAI kurang diminati oleh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngoro Mojokerto

Dari hasil penelitian yang telah disajikan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa alasan yang menyebabkan mata pelajaran PAI kurang diminati oleh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Ngoro terdiri dari beberapa faktor yaitu: 1) Faktor internal (dari dalam diri siswa) yaitu (a) karena belum siapnya siswa dalam menerima pelajaran; (b) kondisi fisik siswa yang kurang sehat; (c) kondisi kejiwaan dari siswa; 2) Faktor eksternal (dari luar diri siswa) yaitu (a) performen guru; (b) alat pendidikan atau fasilitas sekolah; (c) lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan dalam masyarakat; (d) karena PAI tidak masuk dalam Ujian Nasional; 3) Faktor pendekatan yang dilakukan oleh guru.

2. Upaya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Ngoro Mojokerto dalam mengatasi masalah kurang diminatinya mata pelajaran PAI oleh siswa kelas XI IPS

Upaya yang dilakukan pihak SMAN 1 Ngoro antara lain:

Kepala Sekolah: melanjutkan program yang sudah ada, melakukan pembinaan kepada GPAI, serta melakukan pendekatan kepada siswanya.

Waka Kesiswaan: membuat program yang sesuai kebutuhan siswa dan mengacu pada Perundang-undangan yang ada dan standar Nasional.

Waka Kesiswaan: menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, khususnya belajar PAI. Mewajibkan membaca Aasmaul Husna.

GPAI: mengadakan pengelolaan kelas yang baru, membuat siswa tidak jenuh. Seperti memberikan variasi pada metodenya, yaitu metode ceramah, diskusi, dan metode lainnya. Serta memberikan motivasi kepada siswa, baik secara individu maupun berkelompok.

## **B. Saran**

### **1. Kepada Lembaga**

Meningkatkan kualitas pendidikan, maksudnya bukan hanya aktivitas belajar mengajar saja. Penulis mempunyai harapan sebagai sumbangan pikiran untuk dipertimbangkan dan dijadikan bahan masukan pada lembaga agar lebih meningkatkan kualitas pendidikan mengenai minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran PAI.

### **2. Kepada Guru PAI**

Hendaknya lebih meningkatkan variasi metode yang telah ada, seperti penambahan metode yang sesuai dengan materi serta kondisi siswa. Supaya siswa secara tidak langsung akan termotivasi untuk mengenal dan belajar agama, serta perlunya melakukan pendekatan secara psikis kepada

siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa dan minat belajar siswa pada PAI.

### 3. Sarana

Agar pelaksanaan pendidikan tidak terhambat orang tua harus menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak. Seperti orang tua menyediakan buku tulis, buku paket dan yang lainnya. Serta melengkapi sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah.

### 4. Kepada Peneliti Berikutnya

Hendaknya dapat memberikan alternatif lain sebagai suatu solusi dalam rangka membantu peningkatan kualitas pendidikan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ali, Mahrus. 1995. *Terjemah Irsyadul Ibad: Penunjuk Manusia Ke Jalan yang Benar*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Alisuf Sabri, M. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. 2
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asep Hery Hermawan, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung: UPI PRESS.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Baharuddin. 2006. *Psikologi Agama*. Diklat Mata Kuliah.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bernadith, Imam. 1985. *Dasar-dasar Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Institut IKIP.
- Darajat, Zakiyah. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara
- Departemen Agama RI. 1974. *Alquran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Bumi Restu.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi dalam Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Hamka. 1971. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- HM, Arifin. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalal, Abdul Fatah. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Dalam A. Tafsir)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lestar D. Crow, Alice Crow. 1989. *Psycologi Pendidikan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Mathew B. M dan A. M hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Noer, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. LOGOS Wacana Ilmu.
- Permen No. 22 th 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK.
- Purwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- S. Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Slametto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Agus. 1989. *Psikologi Umum Cet. VII*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (Perum Percetakan Negara RI, 1996)*.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 th. 2003. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Waskito, A. A. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Wahyu Media.

- Winkle, W. S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yamin, Martimus. 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM. Press.
- Zuhairini. 2002. *Islam dan Pendidikan Keluarga*. dalam Mudjia Raharjo. Quo Vadis Pendidikan Islam. Malang: Cendekia Paramulia.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH dan KEGURUAN**

Jalan Gajayana Nomor 50 Tlp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398  
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

**BUKTI KONSULTASI**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Wahid Murni. M. Pd, Ak  
NIP : 196903032000031 002  
Nama Mahasiswa : Nur Airin  
NIM : 09110266  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **“Kurang Diminatinya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Siswa Kelas XI IPS (Studi Kasus di SMAN 1 Ngoro Mojokerto)”**.

NO	TANGGAL	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	16 Oktober 2012	Proposal Penelitian	
3.	17 Nopember 2012	Pedoman Wawancara	
4.	30 Maret 2013	Perubahan Lokasi Penelitian dan penambahan bab II	
5.	2 April 2013	Pedoman Wawancara dan bab I	
6.	12 April 2013	Bab I, II dan III	
7.	10 Mei 2013	Revisi Bab I, II, dan III	
8.	22 Juni 2013	Bab IV, V dan VI	
9.	27 Juni 2013	Revisi Bab IV, V dan VI	
10.	04 Juli 2013	ACC Keseluruhan	

Malang, 04 Juli 2013  
Mengetahui  
**Dekan Fakultas**  
**Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H.Nur Ali, M. Pd**  
**NIP: 196504031998031 002**

## TRANSKRIP WAWANCARA

Pengelompokkan data sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMAN 1 Ngoro (Rino Indaru K, S. Pd, M. Pd)<sup>1</sup>
  - a. Mulai tahun berapa bapak menjabat sebagai kepala sekolah di SMAN 1 Ngoro? Saya masih baru menjabat, kalau tidak salah tanggal 1 Juli 2012 hingga sekarang ini.
  - b. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro menurut ibu selaku kepala sekolah? Untuk proses pembelajaran, saya rasa guru agamanya yang lebih mengetahuinya. Tetapi, sebagai Kepala Sekolah saya kira proses pembelajaran pendidikan agama Islam disini sudah baik.
  - c. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan pendidikan agama Islam? Menurut saya, pada setiap pembelajaran tentu ada kendalanya. Jika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, saya rasa ini berkaitan dengan minat belajar dari siswa itu sendiri yang menjadi kendala. Karena minat belajar siswa itu kan tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. zaman globalisasi saat ini telah membawa perubahan pada semua aspek, termasuk pada minat belajar siswa. Siswa yang tidak bisa menyaring arus globalisasi ini dengan cara positif, maka ia akan terjerumus dalam arus yang menuju ke arah negatif. Globalisasi yang saya maksud disini adalah berkembangnya pabrik-pabrik di lingkungan rumah siswa yang bersekolah di SMA ini. Jika ada orang tua dari siswa kami yang bekerja di pabrik tersebut, maka mau tidak mau mereka akan berkurang perhatiannya kepada anaknya. Untuk itu, orang tua dari siswa SMA kami sepenuhnya mempercayakan Pendidikan

Agama Islam ya di sekolah saja. Selain itu, anak-anak juga mendapat pengaruh dari pergaulannya..

- d. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro? Sarana dan prasarana di sekolah ini sudah cukup baik. Karena sekolah ini merupakan sekolah yang belum lama berdiri, maka kami masih dalam perbaikan dan juga pelengkapan sarana prasarananya.
- e. Sebagai Kepala Sekolah upaya apa saja yang ibu lakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro Mojokerto? karena saya masih baru, saya masih mengikuti program yang sudah ada, yaitu dengan adanya pengembangan diri dalam hal keagamaan, waktunya setelah pulang sekolah. Contohnya saja Rohis. Selain itu juga ditunjang dengan program IMTAQ wajib untuk kelas XI saja.
- f. Apa saja kendala yang bapak ketahui berkenaan dengan kurikulum pendidikan agama Islam? Jika berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam ini, akan lebih jelasnya anda tanya dengan Waka Kurikulum saja, pak Sarwo. Namun, saya rasa kurikulumnya sudah baik juga. Karena berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk siswa.

## 2. Waka Kurikulum (Sarwo, S. Pd)<sup>2</sup>

- a. Bagaimana kurikulum pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro? Sebagai Waka Kurikulum, kami membuat program yang memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan agama Islam. Kami juga berusaha membuat gebrakan baru untuk SMA ini. Yaitu dengan di wajibkannya siswa dalam mengikuti IMTAQ untuk siswa kelas XI.
  - b. Apakah kurikulum pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro sudah mencakup tiga faktor penting (kognitif, afektif,
-

psikomotorik)? Kurikulumnya sih sudah mencakup tiga faktor tersebut, namun dalam mempraktekkan kurikulum di SMAN 1 Ngoro sendiri belum mencakup tiga faktor tersebut, masih mencakup kognitif dan afektif saja.

- c. Menurut bapak kurikulum pendidikan agama Islam yang dipakai sudah sesuai dengan karakteristik pendidikan agama Islam dan kebutuhan siswa SMAN 1 Ngoro? Sudah sesuai, tinggal menunggu hasilnya dan juga berusaha untuk bekerja sama dengan semua pihak sekolah agar penerapan kurikulum ini membuahkan hasil.
- d. Bagaimana tanggapan anda mengenai minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Ngoro? Menurut saya minatnya beragam. Ada yang minat tinggi, sedang, dan juga rendah.
- e. Menurut anda, mengapa hal tersebut bisa terjadi? Ini terjadi karena latar belakang siswa yang beragam
- f. Apa faktor yang menyebabkan minat belajar siswa rendah (kurang) pada mata pelajaran PAI? Saya rasa ini bisa digali pada guru agamanya. Tapi menurut saya, minat belajar secara alamiah memang seperti itu. Ada yang minatnya rendah, sedang dan ada juga yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan strategi pembelajaran agama yang diajarkan oleh bapak atau ibu guru. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru seperti itu-itu saja, misalkan hanya ceramah. Selain itu, kita bisa lihat dari dua sisi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal (berasal dari siswa) kemampuan dasarnya (di SMP atau di SD) yang kurang, terutama masalah baca dan tulis Alquran itu. Otomatis kalau baca tulis Alquran saja sudah rendah sejak tingkatan sebelumnya, maka di SMA ini akan menjadi kendala dan akhirnya minat dari siswa itu akan berkurang atau bahkan rendah. Karena di SMA sudah tingkatan lanjut, sehingga seharusnya dasar di awal itu harus kuat terutama dalam kemampuan baca tulis Alquran. Dan Eksternal (berasal dari banyak faktor) bisa jadi strategi dan metode

pembelajarannya yang monoton atau tidak ada variasi, serta fasilitas pembelajarannya yang masih kurang.

- g. Apa upaya yang dilakukan oleh anda dalam mengatasi masalah tersebut? Kalau khusus dari kurikulum, untuk yang meningkatkan minat ini saya kira ya di program IMTAQ itu. kurikulum memang yang membuat program, namun dalam pelaksanaannya dikendalikan oleh Waka Kesiswaan itu.

3. Waka Kesiswaan (Kasiadi, S. Ag, S. Pd)<sup>3</sup>

- a. Bagaimana karakteristik siswa di SMAN 1 Ngoro? Karakteristik dari siswa kami beragam. Tapi saya rasa semuanya baik. Kalaupun ada kenakalan, itupun masih dalam batas wajar.
- b. Bagaimana Waka Kesiswaan mengawasi siswa dalam pembelajaran PAI? Kami tidak bekerja sendiri. Tapi kami bekerja sama dengan semua pihak yang terkait, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan juga guru.
- c. Sejauh ini, menurut anda bagaimana dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI? Kalau masalah itu, guru PAI yang lebih mengetahuinya. Tetapi menurut saya, minat belajar siswa itu bermacam-macam khususnya mata pelajaran PAI. Mungkin saja ada yang minatnya besar, sedang, atau bahkan kurang.
- d. Apa faktor yang menyebabkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI itu kurang? menurut saya, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak seperti itu, *yang pertama*: Metode yang digunakan oleh gurunya. Kadang-kadang pendidikan agama secara teoritis itu mudah, namun secara praktis sulit dilapangan. Karena agama diajarkan melalui dogma dan perilaku; *yang kedua*: Kondisi anak atau peserta didik. Peserta didik pada tingkat SMA tergolong pada usia remaja.; *yang ketiga*: Kurangnya keselarasan antara guru dan peserta didik. performance seorang guru itu juga sangat penting dalam mengajar. Karena hakikatnya mengajar ada tiga, yaitu; yang pertama:
-

kita sebagai guru seyogyanya melakukan sebelum kita mengatakan; yang kedua: kita belajar dan terus belajar, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar juga; yang ketiga: do'a, sehingga guru itu harus senantiasa mendo'akan muridnya agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah di dunia dan akhirat.

- e. Bagaimana seharusnya sikap seorang guru PAI? Seorang guru seyogyanya memberikan stimulus kepada siswa sebelum materi diajarkan, agar bertanya tentang masalah atau materi yang dibahas sudah diterapkan atau belum di masyarakat. Selain itu, kurangnya motivasi diri dari pendidik agama. Selama ini, dari pendidik agama tidak memberikan contoh, tapi hanya memberi materi. Karena pendidikan agama merupakan perangkat suri tauladan, bukan hanya sekedar materi saja. Sedangkan sekarang ini banyak bapak ibu guru memberikan pelajaran agama hanya meliputi materi belaka. Terus peserta didik melihat dari agama itu sendiri, tidak dipandang sebagai ajaran yang mengajarkan ketenangan dan kedamaian hidup, tapi dipandang sebagai kewajiban yang penuh dengan dengan paksaan, seperti sholat, puasa dan lainnya, serta penuh dengan larangan. Contohnya saja, pacaran *gag* boleh, pake ini *gag* boleh, ini *gag* boleh, itu *gag* boleh, sehingga otomatis ia akan menjauh dari pendidikan agama.
- f. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI? Remaja merasa alergi pada agama, hal ini terjadi karena penuh dengan larangan dan sedikit-sedikit menganggap tabu. Sedikit-sedikit haram, sehingga remaja menganggap agama tidak gaul. Oleh karena itu, kita sebagai pendidikan harus bisa masuk dalam bagian mereka, menjadi kawan atau menimbulkan kepercayaan siswa kepada kita. Sehingga mereka bisa bersikap jujur dan terbuka dengan masalah yang mereka alami. Dengan demikian, kita akan lebih mudah memberikan masukan positif kepada mereka. Kita berikan suatu kebiasaan untuk sholat dhuha setiap

hari dan membaca Asmaul Husna. Kemudian kita adakan IMTAQ pada hari Selasa, serta kita peringati setiap hari besar Islam dengan berbagai macam kegiatan antara lain pendalaman materi dan aplikasi kehidupan beragama. Dalam hal ini, kami akan berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif serta Agamis, agar minat siswa dalam pelajaran PAI itu kembali meningkat. Serta berusaha mendekati siswa melalui hati mereka, atau memberikan sentuhan-sentuhan rohani yang tidak menggurui, namun mengena (berkesan) pada hatinya

#### 4. Guru PAI

##### 1) Selfia Herlina Julianti, S. H.I, S. Pd. I

- a. Sudah berapa lama Ibu mengajar di SMAN 1 Ngoro Mojokerto? sekitar 5 tahunan saya mengajar disini
- b. Apakah Ibu selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar baik dari segi performen, kesiapan materi dan lain-lain? Saya rasa setiap guru pasti melakukan persiapan dulu sebelum mengajar. Mulai dari performannya dan juga materinya. Begitu juga dengan saya yang berusaha menjaga penampilan dan juga performance saya. Selain itu saya juga mempersiapkan dulu materi dan metodenya sebelum mengajar.
- c. Metode apa yang Ibu gunakan dalam mengajar? Saya biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi.
- d. Evaluasi apa yang Ibu gunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Biasanya dengan tulis dan juga lisan. Bahkan saya meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan presentasi makalah yang sudah dibuatnya. Tugas ini saya buat individu. Selain itu juga ada hafalan wajib yang harus disetorkan, mulai hafalan sholat, do'a sehari-hari dan juga juz amma.
- e. Apa yang menjadi problem Ibu dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro Mojokerto? biasanya yang menjadi kendala saya adalah latar belakang pemahaman siswa

ini yang beragam. Sehingga saya sedikit kerepotan untuk menentukan metode yang pas. Selain itu juga, ketika siswa yang mulai jenuh dengan pelajaran, biasanya jadi pasif dan mengantuk di kelas.

- f. Sejauh mana minat siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam? Kebanyakan dari diri anak itu sendiri yang kurang dalam memperhatikan materi PAI. Sehingga minatnya menjadi renah. Ada yang ramai sendiri, tidur, dan juga melamun.
- g. Faktor apa saja yang mengakibatkan adanya problematika tersebut? menurut saya, faktor utama minat anak dalam pembelajaran PAI adalah keluarga. Terutama pemahaman orang tua tentang agama. Karena keluarga adalah tempat pertama anak untuk melakukan interaksi, serta menjadi tempat pertama untuk belajar. Oleh karena itu, seharusnya orang memberikan pemahaman serta contoh konkrit dari agama itu sendiri kepada anaknya. Namun, ada beberapa orang tua yang menganggap pendidikan umum lebih penting daripada pendidikan agama. Sekolah hanya mencari ijazah untuk mencari kerja. Sehingga menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar, khususnya belajar agama.
- h. Apa upaya yang Ibu lakukan untuk mengatasi masalah tersebut? Saya biasanya memberikan guyonan pada penyampaian materi saya. Hal ini saya harapkan bisa membuat siswa tidak jenuh dengan materi. Selain itu saya juga berusaha menyampaikan materi dengan bahasa yang nyantai agar bisa dimengerti oleh siswa. Jadi kesannya tidak menggurui siswanya. Bahkan saya memberikan stimulus pada siswa untuk aktif, misalnya tanya jawab. Entah masalah yang berkaitan dengan materi atau masalah yang mereka hadapi. Saya berusaha untuk menjadi teman mereka juga.
- i. Menurut Ibu apakah sarana pembelajaran PAI yang ada di sekolah sudah memadai apa belum? saya rasa sarana pembelajaran PAI

disini sudah baik. Namun ya belum selengkap di sekolah lain. Karena sekolah ini kan belum begitu lama berdiri.

- 2) H. Ahmad Tholib, S. Ag, M. Pd (Guru PAI Kelas XI IPS)
  - a. Sudah berapa lama bapak mengajar di SMAN 1 Ngoro Mojokerto? saya mengajar PAI sudah 31 tahun dan mengajar di SMA ini sejak SMA ini berdiri.
  - b. Apakah bapak selalu mempersiapkan diri sebelum mengajar baik dari segi performen, kesiapan materi dan lain-lain? Iya, saya selalu mempersiapkan segala sesuatunya sebelum saya mengajar.
  - c. Metode apa yang bapak gunakan dalam mengajar? Metodenya ceramah dan juga diskusi. Metode yang saya gunakan juga kondisional. Seperti metode diskusi, bercerita, pemberian contoh dan teladan, tanya jawab, serta kelompokan. Tergantung kondisi siswanya. Selain itu, saya juga belum bisa memberikan variasi yang begitu canggih dalam metodenya karena keterbatasan pengetahuan saya pada IPTEK.
  - d. Evaluasi apa yang bapak pergunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Biasanya saya mengadakan ujian lisan.
  - e. Apa yang menjadi problem bapak dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam di SMAN 1 Ngoro Mojokerto? materi agama kan kebanyakan menggunakan metode ceramah. Karena kalau tidak ceramah, takutnya ada salah pemahaman pada siswa. Nah, karena metodenya ceramah, jadi ya banyak yang terlihat jenuh gitu. Ada yang kayaknya memperhatikan, tapi ternyata melamun, ada yang tiduran, ada yang sibuk nulis di bukunya sendiri.
  - f. Sejauh mana minat siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam? Nah, seperti yang saya sampaikan tadi. Minat siswa pada mata pelajaran PAI masih kurang. Bahkan ada yang mengatakan bahwa PAI itu tidak begitu penting karena tidak masuk Ujian Nasional (UN).

- g. Faktor apa saja yang mengakibatkan adanya problematika tersebut? seorang guru itu harus punya kepekaan kepada kondisi siswanya. Misalnya saja, ada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran. Kita harus mencari penyebabnya dan mencoba untuk introspeksi diri sebagai tenaga pendidik. Apakah cara saya mengajar saya sudah benar atau masih ada yang kurang. Selain itu juga latar belakang siswa yang beragam, tempat bermainnya dan juga lingkungannya.
- h. Apa upaya yang bapak lakukan untuk mengatasi masalah tersebut? Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, saya berusaha untuk introspeksi diri dan juga selalu belajar untuk lebih memberikan variasi pada metode pembelajaran saya.
- i. Menurut bapak apakah sarana pembelajaran PAI yang ada di sekolah sudah memadai apa belum? sudah cukup. Tetapi juga masih ada beberapa kekurangannya. Seperti belum adanya LCD di setiap ruang kelas.

#### 5. Siswa Kelas XI IPS

##### a) Gunada Doni S (Ngoro)

1. Sejak kapan anda belajar agama? Dari mulai mau masuk SD.
2. Selain di sekolah, anda belajar agama dimana? Kalau dulu belajar agamanya di TPQ, tapi kalau sekarang Cuma di sekolah saja.
3. Bagaimana latar belakang keluarga anda (berhubungan dengan PAI)? Dari kecil saya diajarkan untuk mengaji dan mempelajari agama. Orang tua saya akan memarahi saya jika saya tidak menjalankan ibadah, khususnya shalat. Selain itu orang tua saya mengajak saya untuk jama'ah dirumah.
4. Bagaimana cara mengajar guru PAI? Cara mengajarnya lumayan enak. Tapi kadang-kadang membosankan.
5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilannya ketika mengajar selalu rapi. Tapi kadang-kadang duduk diatas meja.
6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? Mata pelajaran PAI itu menyenangkan. Tapi rumit dan juga luas.

7. Mengapa demikian? Karena agama itu kan mencakup semua hal yang ada di bumi ini.
8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Untuk yang di sekolah biasa saja. Karena ketika pelajaran, waktunya singkat sekali dan gurunya kurang memberikan contoh.
9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Saya ingin pembelajarannya itu tidak ceramah saja, tapi yang lainnya, yang bisa membuat saya lebih faham.

b) Lilis Mujianah (Ngoro)

1. Sejak kapan belajar agama? Mulai kelas 1 SD.
2. Selain di sekolah, anda belajar agama dimana? Tidak ada. Karena setelah lulus SD saya tidak mengaji lagi. Jadi ya dapat pelajaran agama cuma di sekolah saja.
3. Bagaimana latar belakang keluarga anda (berhubungan dengan PAI)? Keluarga saya metal. Maksudnya pemahaman agamanya sangat kurang. Karena orang tua saya menganggap pelajaran umum lebih penting daripada ilmu agama. Sekolah kan mencari ilmu, kalau sudah lulus kan bekerja. Jadi ya ilmu umum sangat penting. Selain itu PAI kan tidak masuk Ujian Nasional. Selain itu, orang tua saya kan sibuk bekerja. Jadi ketemunya ketika sudah malam saja, sedangkan pagi sudah berangkat kerja.
4. Bagaimana cara mengajar guru PAI? Cara mengajarnya enak, ada guyonannya.
5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilannya selalu rapi, tapi kadang telat masuk kelasnya.
6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? PAI itu sulit dan menyeramkan. Karena sedikit-sedikit haram dan dosa. Jadi tidak bisa bergerak dengan leluasa.
7. Mengapa demikian? Karena ketika kecil selalu ditakut-takuti sama guru ngaji saya melalui cerita neraka dan hukuman buat

pendosa. Saya mau lakuin begini, katanya dosa dan tidak boleh. Jadi saya jadi takut dan tidak mau mengaji lagi.

8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Tidak begitu minat.
9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Sebenarnya saya ingin berubah jadi lebih baik. Saya ingin bisa belajar agama tanpa ditakut-takuti lagi. Selain itu guru bisa menjelaskan secara detail mengenai materi yang disampaikan.

c) Arina Wuliana (Ngoro)

1. Sejak kapan belajar agama? Mulai dari SD.
2. Selain di sekolah, belajar agama dimana? Hanya di sekolah saja.
3. Bagaimana latar belakang keluarga anda (berkaitan dengan PAI)? Keluarga saya biasa saja dalam pemahaman agamanya. Seperti keluarga pada umumnya, orang tua saya menyuruh saya untuk rajin dalam beribadah. Tapi ya kadang-kadang saya yang malas.
4. Bagaimana cara mengajar guru PAI? Cara mengajarnya monoton dan membuat ngantuk.
5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilannya rapi dan sopan.
6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? Mata pelajaran PAI sebenarnya dari dulu kan sama saja, hanya saja pas di SMA ini lebih dikembangkan. Menurut saya mata pelajaran PAI itu biasa saja, tidak terlalu sulit, karena tidak masuk Ujian Nasional. Selain itu, kita kan bisa belajar sendiri.
7. Mengapa demikian? Bisa belajar sendiri karena saya memanfaatkan kecanggihan teknologi. Contohnya saja internet. Kita bisa mengakses materi PAI kapanpun di internet ada gambar, ada penjelasan-penjelasan, dan juga videonya. Selain itu karena pergaulan saya yang senang dengan main saja.
8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Biasa saja.
9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Saya ingin pelajaran agama itu bisa mengena atau menyentuh hati saya,

bukan menakut-nakuti saya dengan sedikit-sedikit dosa dan neraka. Saya juga ingin guru bisa menjelaskan secara terperinci dan ada contohnya juga yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

d) Silvi Anjellina (Pasuruan)

1. Sejak kapan belajar agama? Sejak SD juga.
2. Selain di sekolah, belajar agama dimana? Semenjak lulus SD sudah ikut ngaji. Jadi ya Cuma di sekolah saja.
3. Bagaimana latar belakang keluarga anda (berkaitan dengan PAI)? Keluarga saya baik. Menekankan pada shalat. Tapi tidak diperintah, tapi juga diberi contoh.
4. Bagaimana cara mengajar guru PAI? Cara mengajarnya enak, ada guyonannya. Tapi kadang karena terlalu banyak guyonannya, jadi lupa sama materinya.
5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilan guru rapi dan sopan. Tapi ketika mengajar, kurang berinteraksi dengan kami.
6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? Mata pelajaran PAI sebenarnya menyenangkan, tapi karena saya yang memiliki dasar pengetahuan yang kurang, jadi membuat saya jadi malas.
7. Mengapa demikian? Karena di SMA ini pada mata pelajarannya ada baca dan tulis Alquran. Sedangkan dulu ketika saya masih ngaji (waktu SD) kan belum begitu lancar ngajinya, bahkan nulisnya juga belum begitu bagus. Jadi ketika di SMA ada hafalan, ada ujian baca dan tulis Alquran saya jadi minder. Karena minder saya jadi malas dan kurang minat.
8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Seperti yang saya katakan tadi, saya kurang minat. Pelajaran agama kan tidak sesulit matematika, fisika dan kimia.
9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Saya ingin belajar agama itu dengan cara berdiskusi, dan juga dengan cara

memberikan contoh-contoh yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya ingin guru lebih memotivasi saya untuk belajar agama, bukan membuat saya menjadi bosan.

e) Dinda Ajeng P. A (Ngoro)

1. Sejak kapan belajar agama? Mulai dari TK.
2. Selain di sekolah, belajar agama dimana? Di TPQ dekat rumah.
3. Bagaimana latar belakang keluarga anda (berkaitan dengan PAI)?  
Orang tua saya bekerja di pabrik. Berangkat pagi dan kadang pulang malam. Sedangkan saya kan pulang juga sore, ketika di rumah kadang sudah tidak ada orang. Jadi saya memilih untuk bermain dengan teman di lingkungan rumah saya.
4. Bagaimana cara mengajar guru PAI di kelas? Cara mengajarnya enak. Tapi tidak ada contoh gambar atau videonya. Sudah memakai LCD, tapi hanya berbentuk PPT (*Power Point*) saja.
5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilannya selalu rapi. Tapi ketika mengajar terlalu banyak guyonannya.
6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? PAI kan salah satu mata pelajaran yang tidak di ikutkan pada Ujian Nasional. Jadi ya biasa saja.
7. Mengapa demikian? Karena pada mata pelajaran PAI ada hafalan shalat, hafalan juz amma', hafalan do'a sehari-hari dan juga ujian baca tulis Alquran. Karena dari dasarnya saya kurang, jadi ketika pelajaran PAI berlangsung saya selalu deg-degan dan was-was, takut kalau di suruh maju.
8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Biasa saja.
9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Saya ingin belajar agama itu santai tapi juga serius.

f) Muhammad Imam Bukhori (Ngoro)

1. Sejak kapan belajar agama? Saya lupa sejak kapan, tapi kata orang tua saya, mulai kecil saya sudah diajarkan agama.
2. Selain di sekolah, belajar agama dimana? Di TPQ.

3. bagaimana latar belakang keluarga anda (berkaitan dengan PAI)? Keluarga termasuk keluarga sedikit agamis. Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk belajar agama dengan sungguh-sungguh.
  4. Bagaimana cara mengajar guru PAI di kelas? Cara mengajarnya enak.
  5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilannya sopan. Tapi kalau mengajar sering guyonnya.
  6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? Mata pelajaran PAI itu mudah tapi sulit. Maksudnya kelihatan mudah karena dari kecil sudah diajarkan, tapi dalam prakteknya untuk kehidupan sehari-hari itu sulit.
  7. Mengapa demikian? Seperti yang sudah saya jelaskan tadi.
  8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Biasa saja.
  9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Saya ingin metode guru itu bervariasi serta guru bisa memahami kondisi siswa.
- g) Erfan Eko N (Sidoarjo)
1. Sejak kapan belajar agama? Sejak kecil.
  2. Selain di sekolah, belajar agama dimana? Di sekolah saja.
  3. Bagaimana latar belakang keluarga anda (berkaitan dengan PAI)? Orang tua saya bukan orang yang agamis sekali. Tapi orang yang sedikit mengerti agama, tapi diamalkan. Karena orang tua saya mengajarkan, sedikit mengerti diamalkan lebih baik, dari pada mengerti banyak tapi tidak diamalkan.
  4. Bagaimana cara mengajar guru PAI? Cara mengajarnya membuat bosan, kadang membuat mengantuk. Selain itu juga saya jadi kurang faham.
  5. Bagaimana penampilan guru PAI? Penampilan guru dari segi kerapihan sih bagus. Tapi kalau mengajar biasa saja.

6. Bagaimana penilaian anda mengenai mata pelajaran PAI? Mata pelajaran PAI itu rumit.
7. Mengapa demikian? Mungkin karena saya yang kurang pemahaman agama. Tapi saya merasa PAI itu rumit, karena terlalu luas materinya, tapi waktu di kelas cuma sebentar saja. Jadi saya belum begitu faham, waktunya sudah habis.
8. Seberapa besar minat anda pada mata pelajaran PAI? Biasa saja.
9. Seperti apa pembelajaran PAI yang anda inginkan? Saya ingin waktunya lebih lama. Gurunya bisa menjelaskan secara jelas dan memberikan contoh-contoh di setiap pembahasan.

## CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Tanggal 16 April 2013

<b>No.</b>	<b>Objek Observasi</b>	<b>Catatan</b>	<b>Ket</b>
1.	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah terlihat bersih, tidak ada sampah tercecer, karena terdapat tong sampah di setiap sudut kelas dan juga di sudut-sudut halaman sekolah. Selain itu, sekolah juga terlihat sejuk, karena terdapat banyak tanaman di depan kelas maupun di depan ruang guru. Terlihat juga ada beberapa ruang kelas baru yang belum selesai dibangun.	
2.	Proses belajar dan mengajar	Proses belajar berlangsung sesuai dengan jadwal. Masuk jam 07.00 WIB. Guru masuk ke kelasnya masing-masing. Guru menyapa siswa dengan salam sebelum pelajaran dimulai. Siswa menjawab salam. kemudian guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada hari ini. Siswa terlihat mengeluarkan bukunya masing-masing. pelajaranpun dimulai. Guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materinya. Ketika guru sedang mengajar, 5 menit pertama siswa terlihat begitu bersemangat. Namun setelah itu siswa terlihat mulai banyak yang mengalihkan perhatiannya. Ada yang menundukkan kepalanya dan membaca buku pelajaran yang lain.	Setiap hari

Tanggal 26 April 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1.	Proses belajar dan mengajar	Kegiatan proses belajar dan mengajar berlangsung seperti biasanya. Guru membuka pelajaran dengan salam, siswa menjawab salam. guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Siswa membuka buku pelajaran. Guru mulai menyampaikan materinya dengan menggunakan metode ceramah dan dengan bantuan LCD. Di sela-sela pelajaran berlangsung guru terlihat menghampiri siswa di tempat duduknya. Menanyakan apakah sudah mengerti yang dipelajari atau belum. siswa hanya tersenyum dan menjawab: "sudah pak". Setelah itu guru kembali ke tempat duduknya dan melanjutkan pelajarannya. Terlihat ada beberapa siswa yang mengalihkan perhatiannya pada pelajaran yang sedang berlangsung. ada yang berbicara dengan temannya, ada yang menulis-nulis di bukunya, ada yang menidurkan kepalanya di meja.	Setiap hari
2.	Guru PAI	Metode yang digunakan guru ceramah. Penampilan guru sopan dan rapi. Dalam menyampaikan materinya juga dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa.	
3.	Siswa	Siswa-siswi kelas XI IPS terlihat belum siap dalam menerima materi yang akan disampaikan oleh guru. Ada siswa yang tertarik dengan yang disampaikan oleh guru, ada yang biasa saja, bahkan ada juga yang terlihat kurang begitu tertarik.	

Tanggal 4 Mei 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1.	Sikap belajar siswa	Sikap belajar siswa masih seperti hari kemarin. Terlihat ada yang belum siap untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.	
2.	Performen guru PAI	Guru berpenampilan rapi dan sopan. Guru masih menggunakan metode seperti sebelumnya, ceramah.	
3.	Proses belajar dan mengajar	Proses belajar dan mengajar berlangsung seperti hari-hari sebelumnya. Guru masuk ke kelas, duduk, lalu mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Siswa menjawab salam. Guru berdiri, lalu menyampaikan materi yang akan diajarkan.	Setiap hari

Tanggal 14 April 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1.	Sikap belajar siswa	Pada 10 menit pertama siswa terlihat mengikuti pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Namun, pada menit selanjutnya siswa mulai menunjukkan beragam ekspresi. Mulai dari menggerakkan badannya, seperti terlihat capek dan jenuh. Ada yang ngobrol dengan teman sebangkunya.	
2.	Performen Guru PAI	Guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang sama, ceramah. Guru berpenampilan rapi dan sopan.	
3.	Proses belajar dan mengajar	Proses belajar dan mengajar berlangsung seperti biasanya. Guru masuk ke kelas, duduk, lalu mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Siswa menjawab salam. Guru berdiri, lalu menyampaikan materi yang akan diajarkan.	Setiap hari



Gambar 4.1.  
Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Ngoro Mojokerto



Gambar 4.2.  
Wawancara dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Ngoro Mojokerto



Gambar 4.3.  
Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMAN 1 Ngoro Mojokerto



Gambar 4.4.  
Wawancara dengan PAI SMAN 1 Ngoro Mojokerto



Gambar 4.5.  
Wawancara dengan guru PAI SMAN 1 Ngoro Mojokerto



Gambar 4.6.  
Proses belajar dan mengajar



Gambar 4.7.  
Suasana belajar dan mengajar



Gambar 4.8.  
Suasana belajar dan mengajar



Gambar 4.9.  
Suasana belajar dan mengajar



Gambar 4.10.  
Wawancara dengan siswa-siswi SMAN 1 Ngoro Mojokerto



## BIODATA



Nama : Nur Airin  
NIM : 09110266  
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 12 Juni 1989  
Fak./ Jur./ Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan, PAI/ PAI  
Tahun Masuk : 2009  
Alamat Rumah : Dsn. Rembang RT/RW  
03/02 No. 12 Ds. Tepas  
Kec. Kesamben  
Kab. Blitar  
No Tlpn/HP : 085646414189

### **Riwayat Pendidikan:**

- SDN Maleber Kuningan Jawa-Barat
- MTs Negeri Jabung Talun Blitar
- SMAN 1 Talun Blitar
- Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 12 Juni 2013

Mahasiswa

(Nur Airin)

